

KLIPING DIGITAL
ANTHRAX DI INDONESIA
TAHUN 2023



Erik Kurniawan, S.I.Pust.

Pustakawan Mahir

PERPUSTAKAAN BBPSI VETERINER
BALAI BESAR PENGUJIAN STANDAR INSTRUMEN VETERINER
2023

Daftar Isi

No	Judul	Sumber	Waktu Penerbitan	Halaman
1.	Cegah Penularan Antraks, Ternak di Gunung Kidul Disuntik Antibiotik	kompas.id	18 Januari 2020	3
2.	USAID Apresiasi Keberhasilan Penanganan Anthrax di Kulon Progo dengan Pendekatan One Health	ditjenpkih.pertanian.go.id	5 Juni 2023	7
3.	Waspada Penularan Antraks yang Sudah Telan Korban Meninggal 3 Orang	cnnindonesia.com	4 July 2023	9
4.	Tradisi "Brandu" Diduga Ikut Picu Penularan Antraks di Gunungkidul	kompas.id	5 July 2023	13
5.	Antraks Kembali Muncul di Gunungkidul, Satu Orang Meninggal dan 87 Warga Positif	kompas.id	5 July 2023	16
6.	Warga Meninggal Usai Makan Daging Sapi Positif Antraks, Kenali Ciri dan Gejalanya!	kompas.com	5 July 2023	20
7.	Kronologi Antraks Menyebar di Gunungkidul DIY Tewaskan 3 Orang	cnnindonesia.com	5 July 2023	24
8.	Wabah Antraks di Gunung Kidul Bisa Dicegah dengan "One Health"	kompas.id	6 July 2023	26
9.	Anthrax: Penyebab, Masa Hidup Spora dan Wilayah Endemi	suara.com	6 July 2023	30
10.	Cegah Antraks Meluas, Kemenkes Beri Profilaksis kepada Populasi Berisiko	sehatnegeriku.kemkes.go.id	6 July 2023	32
11.	Penyebab Sebenarnya Kasus Antraks di Gunungkidul Terungkap	cncindonesia.com	6 July 2023	35
12.	Perkembangan Kasus Antraks di Indonesia, Ada sejak Tahun 1884	kompas.com	7 July 2023	37
13.	Fakta-fakta Kasus Antraks di Gunungkidul, Semua Faskes DIY Waspada	cnnindonesia.com	7 July 2023	40
14.	Jejak Kasus Antraks di Indonesia, Ternyata Sudah Ada Sejak 1884	cnnindonesia.com	7 July 2023	44
15.	Antraks merebak di Gunung Kidul, warga diimbau tidak sembelih hewan sakit - 'Bakteri antraks dapat bertahan puluhan tahun di dalam tanah'	bbc.com/indonesia	7 July 2023	48
16.	Kasus Antraks di Gunungkidul, Jabar Perketat Pengawasan	kompas.com	8 July 2023	52
17.	Sejarah Antraks, Penyakit Tertua yang Diperkirakan Berasal dari Mesir	kompas.com	8 July 2023	54
18.	Cegah Tradisi Brandu, Pemkab Gunungkidul Usulkan Adanya Kompensasi Pembelian Ternak Antraks	kompas.com	10 July 2023	56
19.	Jejak Antraks Pada Manusia Di Indonesia	indonesiabaik.id	11 July 2023	58
20.	Pelajaran dari Antraks di Gunung Kidul	kompas.id	11 July 2023	61

Judul : Cegah Penularan Antraks, Ternak di Gunung Kidul Disuntik Antibiotik

Penulis : Nino Citra Anugrahanto., Haris Firdaus

Waktu : 18 Januari 2020

Sumber : <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2020/01/18/cegah-penularan-antraks-ternak-di-gunung-kidul-disuntik-antibiotik>

Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, terus berupaya mencegah penularan penyakit antraks di wilayah tersebut.



KOMPAS/Nino Citra Anugrahanto

Petugas menyuntikkan antibiotik pada sapi ternak di Desa Pucanganom, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Sabtu (18/1/2020). Hal itu dilakukan untuk mengantisipasi penularan penyakit antraks sejak akhir Desember 2019.

GUNUNG KIDUL, KOMPAS — Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, terus berupaya mencegah penularan penyakit antraks di wilayah tersebut. Pencegahan itu antara lain dengan menyuntikkan antibiotik, vitamin, dan vaksin pada hewan ternak serta membatasi lalu lintas ternak di daerah itu.

Pada Sabtu (18/1/2020), petugas melakukan penyuntikan antibiotik dan vitamin pada hewan ternak di Desa Pucanganom, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunung Kidul. Jumlah ternak yang disuntik di desa itu mencapai 2.500 ekor, terdiri dari sapi dan kambing.

”Kami terus melakukan penyuntikan antibiotik, vitamin, dan vaksin. Ini kami lakukan terus supaya antraks tidak menyebar luas,” kata Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Gunung Kidul Bambang Wisnu Broto di sela-sela penyuntikan di Desa Pucanganom.

Antraks merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Bacillus anthracis*. Penyakit ini bisa menular dari hewan ke manusia, tetapi tidak menular dari manusia ke manusia. Penularan pada manusia bisa terjadi apabila ada kontak langsung dengan hewan yang terkena antraks atau karena mengonsumsi daging hewan yang terkena antraks.



KOMPAS/Nino Citra Anugrahanto

Petugas menyuntikkan antibiotik pada kambing, di Desa Pucanganom, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunung Kidul, DIY, Sabtu (18/1/2020).

Pada akhir Desember 2019, muncul kasus antraks di Dusun Ngrejek Wetan, Desa Gombang, Kecamatan Ponjong, Gunung Kidul. Sebanyak 27 orang di dusun itu dinyatakan positif antraks setelah melakukan kontak dengan hewan ternak yang terkena antraks. Hewan ternak yang terkena antraks itu diduga telah disembelih dan dagingnya dimakan.

Sementara itu, sejak Desember 2019 sampai Januari 2020, tercatat 21 sapi dan 16 kambing di Gunung Kidul mati mendadak. Namun, hanya 2 sapi dan 2 ternak kambing yang dinyatakan positif terpapar bakteri antraks.

Bambang menjelaskan, sesudah munculnya kasus antraks itu, pihaknya langsung melakukan berbagai upaya untuk mencegah penularan antraks di Gunung Kidul. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menyuntikkan antibiotik, vitamin, dan vaksin pada hewan-hewan ternak di sekitar lokasi munculnya antraks.

Penyuntikan antibiotik dan vitamin dilakukan lebih dulu, lalu dua pekan kemudian baru dilakukan penyuntikan vaksin. "Penyuntikan ini dilakukan oleh sekitar 100 petugas yang terbagi dalam beberapa tim," ujar Bambang.



KOMPAS/Nino Citra Anugrahanto

Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Gunung Kidul Bambang Wisnu Broto menjelaskan tentang temuan penyakit antraks yang terjadi di Kabupaten Gunung Kidul, DIY, Jumat (17/1/2020).

Bambang menambahkan, penyuntikan itu dilakukan pada hewan ternak yang ada dalam radius 5 kilometer dari Desa Gombang yang merupakan lokasi awal munculnya antraks. Hingga sekarang, penyuntikan sudah dilakukan pada lebih dari 12.000 ternak yang terdiri dari sapi dan kambing.

Total ada lima desa yang hewan ternaknya sudah dilakukan penyuntikan, yakni Desa Gombang dan Desa Sidorejo di Kecamatan Ponjong, Desa Dadapayu dan Desa Ngeposari di Kecamatan Semanu, serta Desa Pucanganom di Kecamatan Rongkop.

”Mana yang lebih dahulu diberikan penyuntikan, melihat dari kondisinya. Ini dimulai dari titik merah, yaitu Desa Gombang, di mana bakteri antraks muncul. Lalu, meluas sesuai radius ke daerah sekelilingnya,” tuturnya.

Pengawasan

Bambang memaparkan, pihaknya juga mengawasi lalu lintas atau peredaran hewan ternak di desa-desa sekitar lokasi munculnya penyakit antraks. Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Gunung Kidul pun membentuk tim lintas instansi untuk mendirikan posko pengawasan di perbatasan desa-desa sekitar lokasi antraks.

”Bagi saya, jangan sampai ada ternak yang keluar ataupun masuk terlebih dahulu. Ini untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan,” ucap Bambang.



KOMPAS/Haris Firdaus

Dosen Fakultas Kedokteran Hewan (FKH) UGM Widagdo Sri Nugroho, Dosen Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan UGM Riris Andono Ahmad, Guru Besar FKH UGM Wahyuni, serta Dekan Fakultas Peternakan UGM Ali Agus (kanan ke kiri) memberikan penjelasan kepada media mengenai penyakit antraks, Sabtu (18/1/2020).

Secara terpisah, Dekan Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, Ali Agus mengatakan, untuk mencegah penularan antraks secara lebih luas, perlu dilakukan pembatasan lalu lintas hewan ternak di Gunung Kidul. ”Mobilisasi ternak sebisa mungkin dibatasi. Kalau perlu, pemerintah membuat regulasi untuk stop dulu ternak dari dan ke wilayah lain,” katanya.

Selain itu, Ali juga mengusulkan, aktivitas jual beli di pasar hewan di Gunung Kidul dihentikan sementara. Penghentian sementara itu penting untuk mencegah terjadinya penularan penyakit antraks, baik ke hewan ternak maupun manusia.

”Saya tidak tahu pasar-pasar hewan di Gunung Kidul masih diperkenankan buka atau tidak. Kalau perlu, untuk sementara pasar hewan di sana tutup dulu dalam rangka mengurangi risiko yang terjadi,” ujar Ali.

Di sisi lain, Ali juga meminta peternak dan warga untuk memakai alat pelindung diri saat melakukan kontak dengan hewan ternak, terutama hewan yang sakit atau mati mendadak. Alat pelindung diri itu bisa berupa alas kaki tertutup, celana panjang, dan sarung tangan.

Hewan yang mati karena antraks harus dimasukkan ke dalam lubang dengan kedalaman minimal 2 meter, lalu dibakar.

Kasus sebelumnya

Dosen Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan UGM, Riris Andono Ahmad, mengatakan, kasus antraks di Gunung Kidul ini bukanlah yang pertama kali di wilayah DIY. Sebelumnya, Mei 2019, sejumlah sapi di Gunung Kidul juga mengalami kematian karena diduga terkena antraks.

Pada Januari 2017, sejumlah warga di Kabupaten Kulon Progo, DIY, juga diduga terserang penyakit antraks kulit. Beberapa warga itu diduga tertular antraks setelah mengonsumsi daging sapi yang terindikasi terkena antraks. Dalam waktu yang berdekatan dengan kasus di Kulon Progo itu, seorang anak di Kabupaten Sleman, DIY, dilaporkan meninggal karena diduga tertular antraks.

”Kasus antraks di DIY ini sudah beberapa kali terjadi. Jadi, saya rasa perlu kesadaran yang lebih besar dari masyarakat mengenai penyakit antraks dan bagaimana menanggulangnya,” kata Riris.



KOMPAS/Nino Citra Anugrahanto

Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Gunung Kidul Bambang Wisnu Broto menunjukkan foto-foto pemantauan temuan bakteri antraks di Kabupaten Gunung Kidul, DIY, Jumat (17/1/2020).

Riris menambahkan, masyarakat harus segera melapor kepada pemerintah apabila memiliki atau mengetahui hewan ternak yang mati mendadak atau menunjukkan gejala antraks, misalnya demam tinggi, gelisah, tidak mau makan, dan mati dengan keluarnya darah hitam dari lubang tubuh. ”Ternak yang menunjukkan gejala antraks tidak boleh dijual atau disembelih karena bisa menularkan penyakit antraks,” ucap Riris.

Guru Besar Fakultas Kedokteran Hewan UGM Wahyuni mengatakan, bakteri *Bacillus anthracis* yang menyebabkan antraks bisa mengeluarkan spora yang dapat bertahan di tanah selama puluhan tahun. Spora itu bisa mencemari makanan hewan ternak sehingga hewan tersebut tertular penyakit antraks.

Ia menambahkan, hewan yang terkena antraks tidak boleh disembelih dan dikonsumsi. Sebab, saat hewan itu disembelih, bakteri *Bacillus anthracis* akan keluar bersama darah hewan.

Setelah itu, *Bacillus anthracis* akan berinteraksi dengan udara sehingga menghasilkan spora. ”Begitu *Bacillus anthracis* berhubungan dengan udara, dia akan membentuk spora,” kata Wahyuni yang merupakan pakar mikrobiologi.

Menurut dia, hewan yang mati karena antraks harus dimasukkan ke dalam lubang dengan kedalaman minimal 2 meter, lalu dibakar. Setelah itu, jasad hewan tersebut harus dikubur dengan tanah dan diberi disinfektan. Tempat penguburan itu juga sebaiknya disemen untuk menandai bahwa di tempat tersebut pernah terjadi kasus antraks.



Judul : USAID Apresiasi Keberhasilan Penanganan Anthrax di Kulon Progo
dengan Pendekatan One Health

Penulis : Humas PKH

Waktu : 5 Juni 2023

Sumber : <https://ditjenpkh.pertanian.go.id/berita/1666-usaid-apresiasi-keberhasilan-penanganan-anthrax-di-kulon-progo-dengan-pendekatan-one-health>



Jakarta Partisipasi masyarakat dan kerjasama lintas sektor dalam penanganan kasus penyakit Anthrax di Kabupaten Kulon Progo membuktikan bahwa konsep One Health yang telah diimplementasikan sampai ke tingkat desa di Indonesia cukup berhasil.

Hal tersebut disampaikan oleh Sekretaris Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, Makmun melalui keterangan tertulisnya hari ini, Senin (05/06).

Makmun menceritakan bahwa bulan Mei lalu Indonesia menerima kunjungan Direktur Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat (USAID) dan Kepala Perwakilan Badan Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa Bangsa (FAO) untuk Indonesia dan Timor Leste dari tanggal 23-24 Mei 2023 di Yogyakarta.

Makmun menjelaskan, Konsep One Health adalah upaya kolaborasi dari berbagai disiplin ilmu yang bekerja secara lokal, nasional dan global untuk mencapai kesehatan yang optimal bagi manusia, hewan dan lingkungan.

Lebih lanjut Makmun menyebutkan, praktik terbaik penerapan One Health dapat dilihat pada kerjasama lintas sektor dalam penanganan kasus Anthrax di Desa Purwosari Kec Girimulyo Kabupaten Kulon Progo.

Ia pun menjelaskan, sejak anthrax ditemukan di Kabupaten Kulon Progo tahun 2016, pemerintah terus melakukan langkah-langkah kolaborasi untuk mencegah dan mengendalikan penyakit anthrax dan penyakit hewan menular lainnya.

“Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan bersama dengan FAO, USAID dan pemerintah daerah berupaya untuk mencegah dan mengendalikan penyakit hewan menular termasuk Anthrax ini” ucap Makmun Sekretaris Ditjen Peternakan dan Keswan.

Sebagai informasi, Ditjen PKH Kementerian Pertanian Republik Indonesia telah bekerja sama dengan FAO ECTAD Indonesia dan USAID Indonesia sejak tahun 2005, yaitu ketika Indonesia terkena wabah penyakit Avian Influenza (H5N1), dan sejak saat itu kerjasama ini terus berkembang dan terjalin erat.

“Kerjasama yang telah terjalin selama 17 tahun ini telah mendukung Indonesia menjadi negara yang memimpin program pencegahan zoonosis dan berkontribusi aktif terhadap pengendalian penyakit, resistensi antimikroba dan kerja sama multisektor,” ungkap Makmun.

Ia juga mengatakan, kolaborasi lintas sektor yang dilakukan terbukti berhasil dengan keberhasilan wilayah DI Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur dalam memberantas penyakit rabies, sehingga saat ini menjadi Zero Case.

“Selain itu diharapkan implementasi pelaksanaan kegiatan tidak hanya dalam bentuk regulasi dan capacity building, namun ada peningkatan dalam implementasi di lapangan, terutama mulai dilaksanakan dari daerah-daerah yang dengan populasi terbanyak, termasuk penerapan biosekuriti di peternakan rakyat,” pungkask Makmun di akhir sambutannya.

Pada kesempatan tersebut, Direktur USAID Indonesia Jeff Cohen menyampaikan, Amerika Serikat, melalui USAID mengapresiasi kemitraan yang telah terjalin lama dengan Kementerian Pertanian dan FAO dalam memperkuat ketahanan kesehatan dari tingkat nasional hingga lokal.

"Saya juga senang mengamati aktifnya keterlibatan masyarakat dalam melindungi kesehatan mereka dari penyakit zoonotik dan penyakit infeksi baru", ungkapnya.

Apresiasi yang sama juga disampaikan Rajendra Aryal, Perwakilan Badan Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa (FAO) untuk Indonesia dan Timor Leste.

"FAO berharap kunjungan ini akan semakin memperkuat komitmen kita untuk meneruskan kolaborasi yang berdampak besar bersama dengan Kementerian Pertanian, Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat (USAID), dan pemangku kepentingan terkait lainnya untuk lebih meningkatkan kapasitas deteksi, kesiapsiagaan, dan respons penyakit zoonosis dan penyakit menular di Indonesia," ujar Rajendra ketika bersama sama dengan Kementerian Pertanian dan USAID mengunjungi Desa Purwosari Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo.

Desa Purwosari merupakan salah satu daerah di Kabupaten Kulon Progo yang terjangkit wabah Anthrax, dan karena keberhasilan penanggulangan Anthrax, tempat ini telah menjadi lokasi OH Laboratory Field Epidemiology Training.

Dalam kunjungan tersebut, perwakilan USAID, FAO dan Kementerian Pertanian juga berkesempatan bertemu dengan petugas teknis dari puskesmas, puskesmas, dan warga yang menjadi saksi kasus anthrax tahun 2017.

Plt. Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo Trenggono Trimulyo mengatakan, pihaknya menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan pemerintah dan stakeholder lainnya yang telah memberikan pelatihan penanganan Anthrax dan LSD, khususnya untuk surveillance dan respon cepat penyakit.

“Kami berharap Pemerintah Pusat, BBVet Wates dibantu FAO dan USAID dapat terus membantu kami meningkatkan kapasitas petugas dalam mendeteksi dan memberantas penyakit hewan menular lainnya” ungkap Trenggono.

Warga Dukuh Ngaglik, Bapak Suwaryono juga menyampaikan, sekarang ternaknya telah sehat dan aman terkendali. Warga tidak bingung lagi kalo ada tanda tanda penyakit”, pungkasnya.

Judul : Waspada Penularan Antraks yang Sudah Telan Korban Meninggal 3 Orang

Penulis : CNN Indonesia

Waktu : 4 July 2023

Sumber : <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230704194519-255-969509/waspada-penularan-antraks-yang-sudah-telan-korban-meninggal-3-orang>



Sebanyak 93 warga di Kabupaten Gunung Kidul, DIY terpapar antraks. Tiga orang diantaranya meninggal dunia. Bagaimana penularannya? (iStockphoto/kazuma seki)

Jakarta, CNN Indonesia -- Sebanyak 93 warga di Kabupaten Gunung Kidul, DIY terpapar antraks. Tiga orang diantaranya meninggal dunia.

Kepala biro komunikasi dan pelayanan masyarakat Kementerian Kesehatan (Kemenkes), Siti Nadia Tarmizi mengatakan 93 warga yang dilaporkan terpapar antraks ini sempat mengonsumsi daging dari sapi yang tidak sehat.

Menurut Nadia, antraks adalah jenis virus yang cukup kuat. Bahkan virus ini bisa sangat kuat saat berada di dalam tanah. Makanya, hewan yang memakan rumput di tanah yang terpapar antraks bisa dengan mudah terinfeksi virus ini.

Lantas bagaimana penyebaran antraks ke manusia? Apakah dengan mengonsumsi atau hanya menyentuh hewan atau daging yang terpapar antraks bisa tertular?

Penularan antraks ke manusia

Antraks termasuk dalam jenis penyakit langka yang bisa menyerang manusia. Meskipun langka, antraks tergolong penyakit serius yang bisa menyebabkan kematian.

Menilik Mayo Clinic, penyakit ini disebabkan oleh bakteri pembentuk spora, *Bacillus Anthracis*. Manusia bisa terinfeksi virus ini melalui kontak langsung maupun tidak langsung dengan hewan yang sakit.

Saat ini belum ada bukti yang menyatakan antraks bisa menular antar manusia. Tapi, lesi atau luka pada kulit orang yang terpapar antraks dapat menular melalui kontak langsung atau kontak dengan benda yang terkontaminasi.

Bakteri antraks memang bisa masuk ke dalam tubuh melalui luka kulit. Selain itu, seseorang juga bisa terinfeksi saat memakan daging yang terkontaminasi atau menghirup spora antraks di sekitar peternakan.

Lebih jelasnya, berikut cara antraks menular ke manusia melansir website resmi Pemerintah Kabupaten Wonogiri:

1. Anthrax kulit

Bakteri antraks bisa masuk ke tubuh manusia melalui luka di kulit. Jika Anda memiliki luka pada kulit, dan bersentuhan dengan benda atau hewan yang terpapar antraks, maka Anda bisa terpapar antraks kulit.

Pada dasarnya, antraks jenis ini tidak berbahaya. Perkembangan virusnya juga baru terlihat antara satu hingga tujuh hari setelah paparan terjadi. Hati-hati karena bulu, kulit, daging, hingga hewan hidup yang terinfeksi bisa menularkan antraks jika Anda memiliki luka dan bersentuhan dengan mereka.

2. Anthrax pencernaan

Antraks pencernaan bisa terjadi saat Anda mengonsumsi daging hewan yang terpapar antraks. terutama jika dimasak tidak terlalu matang.

Bakteri dari daging tersebut akan masuk ke pencernaan hingga menginfeksi saluran cerna. Gejalanya akan muncul satu hingga tujuh hari setelah paparan terjadi. Gejala yang muncul biasanya, mual, muntah, sakit pada perut, sakit kepala, kehilangan nafsu makan, demam, hingga buang air besar berdarah.

3. Anthrax pernapasan

Dari semua jenis antraks, antraks yang menular ke pernapasan adalah jenis yang paling berbahaya. Orang yang paling berpotensi terpapar adalah mereka yang bekerja di peternakan atau orang-orang yang bersinggungan langsung dengan hewan.

Antraks jenis ini bisa berkembang biak di saluran pernapasan saat Anda menghirup spora antraks. Beberapa gejala yang muncul misalnya:

- Flu
- Sakit tenggorokan
- Demam ringan
- Kelelahan dan nyeri otot
- Dada terasa tidak nyaman
- Sesak napas
- Batuk darah
- Sakit saat menelan
- Demam tinggi
- Syok hingga kolaps atau tidak sadarkan diri
- Meningitis

Bagaimana mencegah terpapar antraks?

Meskipun berbahaya, bakteri antraks bisa Anda cegah masuk ke tubuh. Caranya dengan menghindari berbagai risiko penyebabnya, misal:

- Pastikan daging yang hendak dikonsumsi bersih dan dari hewan yang sehat
- Pastikan memasak daging dengan matang
- Vaksinasi antraks, terutama di daerah dengan risiko penularan tinggi
- Hindari kontak langsung dengan hewan positif antraks
- Bakar semua hewan yang positif antraks, jangan makan dagingnya

Judul : Tradisi ”Brandu” Diduga Ikut Picu Penularan Antraks di Gunungkidul

Penulis : Haris Firdaus

Waktu : 5 Juli 2023

Sumber : <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/07/05/penularan-antraks-di-gunungkidul-diduga-terkait-tradisi-brandu>

Penularan antraks di Gunungkidul diduga terkait dengan tradisi ”brandu”. Dalam tradisi itu, warga mengumpulkan iuran untuk pemilik ternak yang mati atau sakit, lalu daging hewan tersebut dibagikan untuk dikonsumsi.



Ferganata Indra Riatmoko

Petugas menyuntikkan vaksin antraks pada tubuh sapi ternak di Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul, DI Yogyakarta, Rabu (22/1/2020).

WONOSARI, KOMPAS — Penularan antraks pada manusia di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, diduga ikut dipengaruhi tradisi brandu yang kerap dilakukan warga saat ada hewan ternak mati atau sakit. Butuh upaya khusus untuk menghentikan praktik ini agar tidak memakan korban jiwa lainnya di kemudian hari.

Brandu merupakan tradisi mengumpulkan iuran untuk diserahkan pada pemilik ternak yang mati atau sakit. Daging hewan itu lantas dibagikan kepada orang-orang yang mengumpulkan iuran.

”Itu (tradisi brandu) adalah salah satu yang membikin kita enggak berhenti-henti ada antraks,” kata Kepala Bidang Kesehatan Hewan di Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Gunungkidul Retno Widyastuti, Rabu (5/7/2023), di Gunungkidul.

Sebelumnya diberitakan, terjadi penularan antraks di Dusun Jati, Desa Candirejo, Kecamatan Semanu, Gunungkidul. Pada 4 Juni 2023, seorang warga Dusun Jati meninggal di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr Sardjito, Kabupaten Sleman, DIY. Berdasarkan hasil tes, warga tersebut terkonfirmasi positif antraks.

Setelah itu, sebanyak 143 warga telah dilakukan pemeriksaan serologi untuk mengetahui apakah mereka tertular antraks atau tidak. Hasilnya, sebanyak 87 orang dinyatakan positif antraks. Namun, rata-rata dari mereka tidak mengalami gejala apa-apa.



Nino Citra Anugrahanto

Petugas menyuntikkan antibiotik kepada sapi yang berada di Desa Pucanganom, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Sabtu (18/1/2020).

Hal itu merupakan langkah antisipasi dari paparan bakteri antraks yang muncul di kabupaten tersebut.

Retno menjelaskan, tradisi brandu sudah dikenal lama di Gunungkidul. Dia menyebut, tradisi itu sebenarnya memiliki tujuan baik, membantu warga yang ternaknya mati agar tidak menderita kerugian sangat besar. Namun, tradisi tersebut berpotensi membahayakan kesehatan. Ternak mati bisa saja menularkan penyakit.

Kepala Desa Candirejo, Renik David Warisman, mengatakan, sebelum munculnya kasus antraks di Dusun Jati, memang ada warga setempat yang melakukan brandu. Menurut David, tradisi brandu merupakan bentuk simpati masyarakat terhadap tetangga yang ternaknya mati.

“Kalau para petani itu tabungannya hewan ternak itu. Sehingga kalau ternaknya mati itu musibah. Jadi, untuk meringankan beban dari pemilik ternak yang mengalami musibah, caranya seperti itu,” katanya.



Ferganata Indra Riatmoko

Mahasiswa membantu menata vaksin antraks yang akan disuntikkan pada hewan ternak sapi dan kambing di Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul, DI Yogyakarta, Rabu (22/1/2020).

Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Gunungkidul Wibawati Wulandari mengatakan, penularan antraks di Dusun Jati diduga terjadi karena warga mengonsumsi daging sapi yang sakit. Dia menambahkan, ada beberapa ekor sapi di Dusun Jati yang sakit, lalu mati.

Namun, warga tetap nekat mengonsumsi daging sapi yang telah mati itu. Bahkan, Wibawati menyebut, ada sapi yang mati dan telah dikubur sesuai dengan prosedur standar operasi (SOP). Namun, bangkainya digali lagi. Dagingnya lalu dikonsumsi sebagian masyarakat.

Kita akan lakukan upaya-upaya ke depan yang bisa meringankan beban saudara-saudara kita yang hewan ternaknya sakit atau mati



Kompas/Nino Citra Anugrahanto

Seorang penjual ternak menggiring sapi di pasar hewan Munggi, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul, DI Yogyakarta, Senin (20/1/2020).

Wakil Bupati Gunungkidul Heri Susanto mengatakan, pihaknya berulang kali meminta masyarakat tidak mengonsumsi daging hewan ternak yang sakit atau mati. Namun, dia mengakui, masih ada warga yang melakukan brandu karena merasa sayang dengan hewan ternak yang mati.

“Kalau sosialisasi saya pikir sudah terus-menerus. Kawan-kawan dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan sudah mengedukasi dan mensosialisasikan agar hewan ternak yang sakit itu tidak dibrandu, tidak dikonsumsi,” ujar Heri.

Selain sosialisasi, Heri menambahkan, harus ada upaya untuk meringankan beban warga yang hewan ternaknya sakit atau mati. Hal ini agar masyarakat tidak lagi melakukan tradisi brandu yang bisa membahayakan kesehatan.

“Kita akan lakukan upaya-upaya ke depan yang bisa meringankan beban saudara-saudara kita yang hewan ternaknya sakit atau mati,” tuturnya.

Judul : Antraks Kembali Muncul di Gunungkidul, Satu Orang Meninggal dan 87 Warga Positif

Penulis : Haris Firdaus

Waktu : 5 Juli 2023

Sumber : <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/07/05/antraks-kembali-muncul-di-gunungkidul-satu-orang-meninggal-dan-87-warga-positif>

Penyakit antraks kembali muncul di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Satu orang meninggal dengan status positif antraks dan 87 orang lain dinyatakan positif antraks.



Ferganata Indra Riatmoko

Petugas menyuntikkan vaksin antraks pada tubuh kambing ternak di Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, DI Yogyakarta, Rabu (22/1/2020).

WONOSARI, KOMPAS — Penularan penyakit antraks kembali terjadi di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Hingga saat ini, ada satu orang yang meninggal dengan status positif antraks. Selain itu, sebanyak 87 warga dinyatakan positif antraks melalui tes serologi.

Penularan antraks itu dilaporkan terjadi di Dusun Jati, Desa Candirejo, Kecamatan Semanu, Gunungkidul. Pada 4 Juni 2023, seorang warga Dusun Jati meninggal di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr Sardjito, Kabupaten Sleman, DIY. Berdasarkan hasil tes, warga tersebut terkonfirmasi positif antraks.

”Yang meninggal untuk kasus antraks ini ada satu. Dengan diagnosis konfirmasi laboratorium RSUP Dr Sardjito karena meninggalnya di RSUP Dr Sardjito,” kata Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Gunungkidul Sidig Hery Sukoco, Rabu (5/7/2023), di Gunungkidul.

Sidig menuturkan, selain satu orang yang sudah terkonfirmasi antraks itu, ada dua warga lain di Dusun Jati yang juga meninggal. Namun, kedua orang tersebut tidak didiagnosis terpapar antraks. Oleh karena itu, keduanya juga tidak menjalani tes untuk memastikan apakah mereka positif antraks atau tidak.



KOMPAS/Haris Firdaus

Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul Sidig Hery Sukoco, Rabu (5/7/2023), di Gunungkidul, DI Yogyakarta.

Setelah mendapat laporan adanya kasus antraks, Sidig menyebut, sebanyak 143 warga telah dilakukan pemeriksaan serologi untuk mengetahui apakah mereka tertular antraks atau tidak. Hasilnya, sebanyak 87 orang dinyatakan positif. Namun, rata-rata dari mereka tidak mengalami gejala apa-apa.

”Semua sekarang dalam pemantauan, kondisi sehat,” ujar Sidig. Pemantauan itu akan dilakukan selama dua kali masa inkubasi atau 90 hari.

Menurut Sidig, warga yang dinyatakan positif antraks itu bisa melakukan aktivitas seperti biasa. Mereka tidak diharuskan menjalani pembatasan aktivitas karena penyakit antraks tidak menular dari manusia ke manusia.

”Aktivitas sosial normal, tidak ada pembatasan-pembatasan untuk manusia. Hanya kita sampaikan untuk menjaga kebersihan lingkungannya,” tuturnya.



KOMPAS/Haris Firdaus

Wakil Bupati Gunungkidul Heri Susanto, Rabu (5/7/2023), di DI Yogyakarta.

Wakil Bupati Gunungkidul Heri Susanto mengatakan, ada enam ekor sapi dan enam ekor kambing yang terpapar antraks. Dia menyebut, sampai saat ini, penularan antraks hanya terjadi di Dusun Jati, Desa Candirejo. Petugas pun terus berupaya agar penyakit tersebut tidak menyebar ke wilayah lain.

Heri menambahkan, berdasarkan hasil rapat koordinasi pada Rabu ini, disepakati hewan ternak dari Dusun Jati untuk sementara tidak boleh keluar dari dusun tersebut. Hal ini untuk mencegah terjadinya penularan antraks ke wilayah lain.

”Sebab, biar bagaimanapun ini penyakit menular. Apabila edukasi di masyarakat tidak berjalan baik, kita khawatirkan penularannya ke tempat-tempat lain,” ujarnya.

Hingga sekarang, kata Heri, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul juga belum menetapkan status kejadian luar biasa (KLB) antraks. Hal ini karena penularan antraks hanya terjadi di satu dusun.

Heri menuturkan, untuk mencegah penularan antraks, warga diimbau tidak mengonsumsi daging hewan ternak yang sakit atau mati. "Hewan-hewan ternak yang terpapar penyakit atau bahkan sudah mati jangan dikonsumsi," ungkapnya.



Nino Citra Anugrahanto

Seorang penjual ternak sapi menggiring sapinya di Pasar Hewan Munggi, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, DI Yogyakarta, Senin (20/1/2020).

Sapi mati

Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Gunungkidul Wibawati Wulandari mengatakan, penularan penyakit antraks itu diduga terjadi karena warga mengonsumsi daging sapi yang sakit. Dia menambahkan, ada beberapa ekor sapi di Dusun Jati yang sakit, lalu mati.

Namun, warga tetap nekat mengonsumsi daging sapi yang telah mati itu. Bahkan, Wibawati menyebut, ada sapi yang mati dan telah dikubur sesuai dengan prosedur standar operasi (SOP), tetapi kemudian digali lagi dan dagingnya dikonsumsi masyarakat.

"Ada sapi sakit, lalu mati, kemudian sudah dikuburkan sesuai SOP, tetapi oleh masyarakat ada yang digali lagi kemudian (dagingnya) dikonsumsi," ungkap Wibawati.

Wibawati menambahkan, Pemkab Gunungkidul menerima laporan kasus antraks di Dusun Jati pada 2 Juni 2023. Sehari kemudian, aparat pemerintah langsung meminta agar hewan ternak di dusun tersebut tidak dibawa ke wilayah lain.



Ferganata Indra Riatmoko

Petugas menyuntikkan vaksin antraks pada tubuh sapi ternak di Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, DI Yogyakarta, Rabu (22/1/2020).

Kasus antraks di Gunungkidul bukan kali ini saja terjadi. Berdasarkan arsip pemberitaan Kompas, pada akhir Desember 2019, antraks merebak di Dusun Ngrejek Wetan, Desa Gombang, Kecamatan Ponjong, Gunungkidul.

Saat itu, sebanyak 27 orang di dusun tersebut dinyatakan positif antraks. Penularan itu diduga terjadi karena adanya hewan ternak yang terpapar antraks, lalu disembelih dan dagingnya dimakan oleh warga.

Hewan-hewan ternak yang terpapar penyakit atau bahkan sudah mati jangan dikonsumsi.

Pada Mei 2019, beberapa ekor sapi di Dusun Grogol 4, Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Gunungkidul, juga dilaporkan mati karena diduga terpapar antraks.

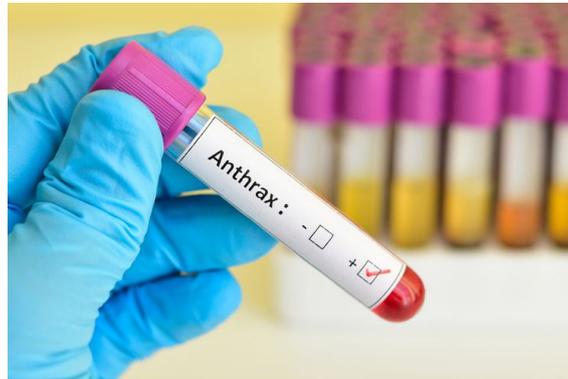
Sementara itu, seperti diberitakan Kompas.com, pada Desember 2021 hingga Januari 2022, belasan ekor hewan ternak di Gunungkidul juga dilaporkan mati. Berdasarkan hasil tes, belasan hewan ternak tersebut terkonfirmasi terpapar antraks.

Judul : Warga Meninggal Usai Makan Daging Sapi Positif Antraks, Kenali Ciri dan Gejalanya!

Penulis : Diva Lufiana Putri., Farid Firdaus

Waktu : 5 July 2023

Sumber : <https://www.kompas.com/tren/read/2023/07/05/130000265/warga-meninggal-usai-makan-daging-sapi-positif-antraks-kenali-ciri-dan>



Ilustrasi antraks(Jarun Ontakrai)

KOMPAS.com - Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melaporkan, tiga warga Kabupaten Gunungkidul, DIY, meninggal dunia diduga akibat penyakit antraks.

Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik Kemenkes dr Siti Nadia Tarmizi mengatakan, dua dari tiga kasus diketahui memiliki gejala antraks.

"Yang satu masih dalam pemeriksaan (suspek)," ujar Nadia saat dihubungi Kompas.com, Rabu (5/7/2023).

Namun, dia menambahkan, ketiganya masih dilakukan penyelidikan epidemiologi lebih lanjut untuk memastikan kasusnya. Sementara itu, diberitakan Kompas.com, Selasa (4/7/2023),

Kepala Dinas Kesehatan Gunungkidul Dewi Irawaty mengungkapkan, 85 warga positif antraks dari 125 orang yang mengonsumsi daging sapi.

Adapun warga yang meninggal, dilaporkan ikut menyembelih dan mengonsumsi daging sapi terinfeksi antraks. "Sapinya kondisinya sudah mati lalu disembelih," kata Dewi.

Lantas, apa saja ciri dan gejala antraks?

Ciri hewan terpapar antraks



Ilustrasi sapi, ternak sapi. (PIXABAY/RITAE)

Antraks adalah penyakit infeksi bakteri *Bacillus anthracis* yang ditularkan dari hewan ke manusia.

Dikutip dari WebMD, bakteri yang hidup di tanah akan menghasilkan spora yang dapat bertahan hingga bertahun-tahun.

Spora dapat masuk ke tubuh hewan melalui makanan atau minuman.

Setelah berhasil masuk, spora akan melepaskan bakteri *Bacillus anthracis* yang menghasilkan racun.

Hewan terutama ternak yang terinfeksi antraks akan mengekskresikan bakteri penyebab antraks menjelang kematiannya.

Jika ternak terserang antraks dipotong, bakteri membentuk spora dan kembali menyebar ke lingkungan, sehingga sulit untuk dimusnahkan. Kendati demikian, penularan secara langsung antar ternak umumnya tidak lazim terjadi.

Dilansir dari laman Balai Besar Veteriner Wates, hewan yang terinfeksi antraks memiliki ciri-ciri berupa:

- Demam tinggi.
- Gelisah.
- Kesulitan bernapas.
- Kejang.
- Sering rebahan.

Namun, tak jarang hewan ternak **mati mendadak tanpa menunjukkan gejala klinis**.

Selain itu, sering pula ditemukan ekskreta atau produk buangan berupa darah yang keluar dari lubang-lubang termasuk hidung, mulut, telinga, dan anus.

Pembengkakan pada daerah tertentu seperti daerah leher, dada, abdomen, dan sekitar kelamin juga sering ditemukan.



Penampakan tangan salah seorang warga yang terpapar penyakit antraks. Sebanyak 6 orang Desa Dainaa Kabupaten Gorontalo positif mengidap penyakit antraks(KOMPAS.COM/DINKES PROV GTO)

Sebagai zoonosis atau penyakit dari hewan ke manusia, bakteri penyebab antraks dapat masuk melalui berbagai cara.

Beberapa di antaranya mengonsumsi bahan makanan atau benda yang tercemar, serta kontak langsung luka terbuka dengan bahan tercemar spora.

Infeksi bakteri penyebab antraks sendiri dapat menyerang kulit, paru-paru, dan saluran pencernaan, serta menimbulkan gejala yang bervariasi.

Adapun gejala antraks, biasanya muncul dalam waktu enam hari setelah terinfeksi bakteri.

Berikut beberapa gejala antraks berdasarkan cara penularannya, seperti dilansir WebMD dan Mayo Clinic:

Gejala antraks pada kulit

Bakteri penyebab antraks dapat masuk ke dalam tubuh manusia melalui luka terbuka pada kulit.

Selanjutnya, penderita akan merasakan gejala berupa:

- Benjolan kulit yang terasa gatal dan dengan cepat berubah menjadi luka.
- Pusat luka berwarna hitam, seperti borok, tanpa disertai rasa sakit.
- Pembengkakan pada area luka dan di dekat kelenjar getah bening.
- Terkadang muncul gejala yang menyerupai flu, seperti demam dan sakit kepala.

Gejala antraks gastrointestinal

Konsumsi daging hewan terinfeksi yang kurang matang juga dapat menyebabkan antraks gastrointestinal.

Antraks jenis ini menyerang saluran pencernaan, mulai dari tenggorokan hingga usus besar, dengan gejala:

- Mual.
- Muntah.
- Sakit perut.
- Sakit kepala.
- Kehilangan nafsu makan.

- Demam.
- Sakit tenggorokan dan sulit menelan.
- Muncul benjolan pada leher.
- Jika sudah parah, penderita dapat mengalami diare dan buang air besar berdarah.

Gejala antraks inhalasi

Antraks inhalasi terjadi saat spora bakteri *Bacillus anthracis* terhirup dan masuk ke dalam tubuh.

Antraks jenis ini merupakan yang paling berbahaya dan mematikan.

Gejala antraks inhalasi, antara lain:

- Gejala menyerupai flu selama beberapa jam atau hari, seperti demam, sakit tenggorokan, kelelahan, dan nyeri otot.
- Dada terasa sakit.
- Sesak napas.
- Mual.
- Batuk berdarah.
- Terasa sakit saat menelan.
- Demam tinggi.
- Kesulitan bernapas.
- Syok atau kondisi ketika tekanan darah menurun secara drastis.
- Meningitis, yaitu peradangan pada selaput otak dan saraf tulang belakang.

Gejala antraks injeksi

Antraks dapat disebabkan penggunaan jarum suntik ilegal, seperti pada pemakaian obat-obatan terlarang dengan suntikan.

Gejala antraks jenis ini meliputi:

- Kemerahan pada area yang disuntik.
- Pembengkakan.
- Syok.
- Beberapa organ gagal berfungsi.
- Meningitis.

Jika berada di lingkungan kemungkinan antraks berkembang dan merasakan gejala menyerupai flu, segera temui dokter untuk mendapatkan diagnosis yang tepat.

Pemeriksaan juga penting dilakukan jika baru saja mengonsumsi atau kontak langsung dengan hewan positif antraks.

Judul : **Kronologi Antraks Menyebar di Gunungkidul DIY Tewaskan 3 Orang**

Penulis : CNN Indonesia

Waktu : 5 July 2023

Sumber : <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230704181324-20-969465/kronologi-antraks-menyebar-di-gunungkidul-diy-tewaskan-3-orang>



Kronologi kasus antraks yang menyebarkan di Gunungkidul, DIY. (CNN Indonesia/Andry Novelino)

Jakarta, CNN Indonesia -- Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Gunungkidul Dewi Irawati membeberkan terkait penyebaran kasus antraks di Kabupaten Gunungkidul, DIY.

Dewi Irawati menyebut penyebaran penyakit bakterial itu terungkap ketika pihaknya menerima laporan dari sebuah rumah sakit pada 4 Juni mengenai seorang warga Semanu yang meninggal karena antraks.

Hasil investigasi dan penggalian keterangan oleh Dinkes menunjukkan pasien berusia 73 tahun itu sebelumnya sempat menyembelih dan mengonsumsi sapi yang mati karena sakit.

Ternyata, pasien tersebut juga membagi-bagikan daging sembelihannya ke warga lain. Akhirnya, sekitar 125 orang yang menerima daging tersebut diwajibkan menjalani pengambilan sampel darah. Puluhan di antaranya dinyatakan positif.

"Sebagian positif, yang 85. Tapi, sebagian besar enggak bergejala," kata Dewi.

Beberapa yang bergejala mengalami diare, luka di kulit, lalu muncul benjolan atau bengkak kecil kemerahan di bagian tangan.

Dinkes pun berupaya sesegera mungkin memberikan obat antibiotik kepada pasien terkontaminasi. Pemkab setempat juga melakukan pemantauan selama dua kali masa inkubasi, yakni 120 hari di zona merah penyebaran penyakit yang dipicu oleh bakteri *Bacillus Anthracis* ini.

Dewi mengingatkan seseorang bisa terpapar antraks jika menghirup spora bakteri *Bacillus Anthracis* yang bertebaran di udara. "Ketiga, juga bisa karena dimakan," sambung Dewi.

Korban meninggal bertambah jadi 3 orang

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mengungkapkan hingga saat ini kasus positif antraks menjadi 93. Dari jumlah itu, tiga di antaranya telah meninggal dunia. Tiga orang itu berasal dari Kecamatan Semanu.

"Yang meninggal tiga orang di Semanu, yang Karangmojo tidak ada yang meninggal, tapi dalam pemeriksaannya positif ada antraks di dalam tubuhnya," kata Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat Kemenkes Siti Nadia Tarmizi di Kompleks Parlemen, Jakarta, Selasa (4/7).

Nadia menuturkan Kemenkes tengah berkoordinasi dengan dinas kesehatan setempat untuk melakukan penyelidikan epidemiologi terkait penyebab puluhan warga itu terpapar antraks.

Pihaknya akan mencari tahu apakah hal tersebut terjadi karena mengonsumsi hewan ternak yang positif terkena antraks, atau sumber makanan sapi diperoleh dari rumput atau tanah yang terpapar spora bakteri antraks.

"Karena virus antraks sangat kuat di dalam tanah, dia tidak gampang mati," kata dia.

Kiat pencegahan

Nadia pun memberi imbauan sebagai upaya pencegahan agar antraks tak kian menyebar. Dia meminta warga untuk tidak mengonsumsi atau menjual sapi dan kambing yang sakit atau menunjukkan gejala antraks.

Dia menyarankan untuk langsung membunuh dan mengubur hewan yang memiliki tanda-tanda seperti itu. Nadia juga mengingatkan masyarakat untuk mengolah daging secara bersih dan matang.

Selain itu, Nadia meminta agar dinas peternakan selalu memberikan edukasi kepada warga serta memeriksa hewan ternak para warga apabila terjadi anomali.

"Misalnya konsumsi terbesar saat kurban, makanya kita selalu mengatakan hewan kurban harus dilakukan pengecekan ke dinas peternakan," ujar Nadia.

Judul : Wabah Antraks di Gunung Kidul Bisa Dicegah dengan "One Health"

Penulis : Ahmad Arif., Evy Rachmawati

Waktu : 6 July 2023

Sumber : <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/07/05/wabah-antraks-di-gunung-kidul-bisa-dicegah-dengan-one-health>

Kematian tiga orang warga di Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta setelah mengonsumsi daging sapi yang mati karena penyakit antraks di Gunung Kidul menunjukkan belum dijalankannya pendekatan One Health.



Fakhri Fadlurrohman

Petugas mencatat hewan kurban yang ada di tempat penampungan hewan kurban di kawasan Sungai Bambu, Jakarta Utara, Rabu (21/6/2023).

JAKARTA, KOMPAS—Kematian tiga orang warga di Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta setelah mengonsumsi daging sapi yang mati karena penyakit antraks di Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan belum dijalankannya pendekatan One Health. Kasus ini bisa dicegah jika dilakukan surveilans yang konsisten terhadap penyakit ternak yang bersifat zoonosis dan edukasi kepada masyarakat.

"Kasus antraks pada manusia di Indonesia merupakan kejadian berulang, biasanya dimulai dari sapi sakit dan mati yang kemudian dagingnya dikonsumsi. Hampir selalu pemicunya itu," kata Tjandra Yoga Aditama, Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia yang juga Mantan Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan, Rabu (5/7/2023).

Dengan demikian, edukasi ke masyarakat bahwa hewan yang sakit seharusnya tidak dikonsumsi itu jadi langkah pertama untuk pencegahan penyakit ini pada manusia.

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melaporkan, terdapat tiga korban meninggal dunia karena antraks. Menurut Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Siti Nadia Tarmizi, ketiganya berasal dari Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).



Fakhri Fadlurrohman

Petugas menyusun sampel darah hewan kurban yang diperjualbelikan di tempat penampungan hewan kurban di kawasan Sungai Bambu, Jakarta Utara, Rabu (21/6/2023).

Satu dari tiga orang yang meninggal teridentifikasi suspek, dan dua lainnya meninggal dengan gejala antraks.

Kemendes, menurut Nadia, akan mengorfimasi lebih lanjut kasus ini, termasuk melakukan penyelidikan epidemiologi dari mana kasus bermula.

Kasus antraks pada manusia di Indonesia merupakan kejadian berulang, biasanya dimulai dari sapi sakit dan mati yang kemudian dagingnya dikonsumsi. Hampir selalu pemicunya itu.

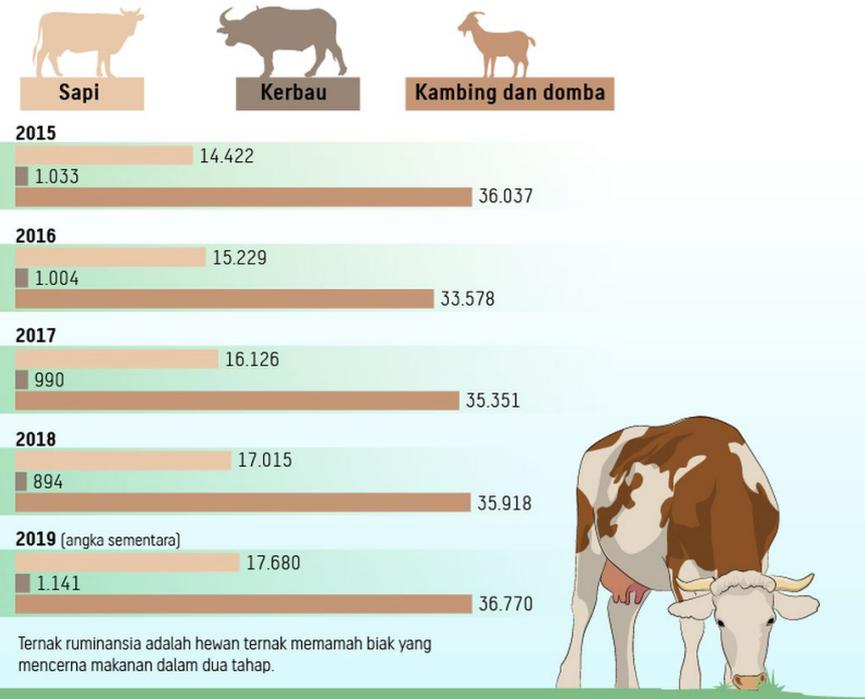
Tjandra mengatakan, antraks (anthrax) merupakan penyakit hewan menular yang disebabkan oleh bakteri *Bacillus anthracis*. Penyakit ini umumnya menyerang hewan herbivora seperti sapi, kambing, domba, dan lainnya. Karena bersifat zoonosis, penyakit ini dapat ditularkan dari hewan ke manusia.

"Bakteri penyebab antraks, apabila terpapar udara, akan membentuk spora yang sangat resisten terhadap kondisi lingkungan dan bahan kimia termasuk desinfektan tertentu dan dapat bertahan di dalam tanah, sehingga kadang-kadang antraks juga disebut 'penyakit tanah'," ujarnya.

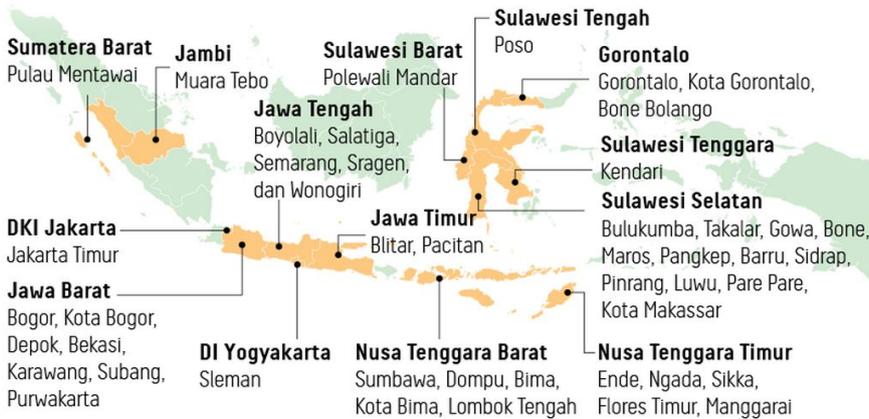
Tjandra menambahkan, karena antraks adalah zoonosis dan bahkan juga ada di tanah, maka penanganannya harus melalui pendekatan One Health, yang merupakan kerja bersama kesehatan manusia, kesehatan hewan dan kesehatan lingkungan. "Tanggungjawabnya lintas kementerian dan seharusnya bisa dikoordinasikan oleh Kemenko PMK (Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Indonesia)," ungkapnya.

Kasus antraks telah dilaporkan sejak empat tahun terakhir di Gunung Kidul, yaitu pada tahun 2019, 2020 dan awal 2022. Kasus pertama suspek antraks dialami warga Dusun Jati, Desa Candirejo, Kecamatan Semanu, Gunung Kidul pada 2 Juni 2023. Balai Besar Veteriner Wates pada 15 Juni 2023 juga menerima sampel-sampel tanah dari lokasi kematian ternak diduga antraks dan hasil uji laboratorium menunjukkan positif antraks pada sampel-sampel tanah yang diambil.

Populasi Ternak Ruminansia Indonesia (ribu ekor)



Wilayah Endemi Antraks di Indonesia



Berdasarkan data termutakhir tahun 2016 dari provinsi-provinsi yang telah melaporkan kejadian antraks. Ada 8 provinsi yang belum pernah melaporkan adanya kasus antraks, yaitu Aceh, Riau, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat.

10 Besar Provinsi dengan Kasus Tinggi Covid-19 Tahun 2021

(Jiwa)



Sumber: Rancangan Kegiatan Strategis Peternakan dan Kesehatan Hewan 2021 Kementerian Pertanian, laman keswan.ditjenpkh.pertanian.go.id, laman bnpb-inacovid19.hub.arcgis.com; Diolah Litbang Kompas/KPP/BIM.

Tjadra mengatakan, jika surveilans terhadap ternak menemukan adanya penyakit zoonotik seperti antraks, seharusnya juga disurvei kesehatan manusianya dan tanahnya. "Perlu dicek risiko penularannya pada manusia termasuk pada spora antraks di tanah. Jangan menunggu adanya kasus pada orang," ujarnya.

Menurut Tjandra, kasus antraks pernah terjadi di Maros tahun 2010 yang lalu. Diawali dengan lima sapi yang mati dalam dua pekan di Maret 2010, satu diantaranya dipotong pada waktu sakit dan dagingnya dibagikan yang memicu penularan di masyarakat. Menurut hasil pengujian di Balai Besar Veteriner tanggal 29 Maret 2010 maka sapi-sapi tersebut positif antraks.

Sementara itu, kejadian antraks di Boyolali tahun 2011 yang lalu itu kronologi penyebaran wabah dimulai dari adanya seekor sapi yang sakit pada akhir Januari 2011. Oleh pemiliknya sapi tersebut dipotong untuk dikonsumsi sendiri dagingnya dan sebagian lagi dijual ke pasar.

"Pengalaman di Maros dan Boyolali ini menunjukkan penularan antraks dari binatang yang sakit yang lalu malahan dipotong dan dikonsumsi manusia, sesuatu yang perlu terus diberi pemahaman ke masyarakat luas agar jangan terus berulang kejadian dan bahkan kematian pada manusia seperti di Gunung Kidul sekarang ini," kata dia.



Ferganata Indra Riatmoko

Petugas mencatat data sapi ternak yang telah disuntik vaksin antraks di Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul, DI Yogyakarta, Rabu (22/1/2020).

Ahli kesehatan global dari Griffith University Dicky Budiman mengatakan, Indonesia merupakan negara yang sangat rentan terjadinya beragam wabah zoonotik, termasuk antraks. "Pendekatan One Health di Indonesia sejauh ini masih tataran konsep dan kebijakan. Bagaimana detail implementasi kesehatan manusia dan hewan masih menjadi pekerjaan rumah. Ini butuh koordinasi lintas sektor," ungkapnya.

Menurut Dicky, kasus antraks yang menelan korban di Indonesia menunjukkan lemahnya koordinasi antar instansi dalam mencegah potensi wabah zoonotik. Hal serupa terjadi dengan rabies yang masih menjadi wabah di sejumlah daerah di Indonesia.

Judul : Anthrax: Penyebab, Masa Hidup Spora dan Wilayah Endemi

Penulis : M Nurhadi

Waktu : 06 Juli 2023

Sumber : <https://www.suara.com/health/2023/07/06/161816/anthrax-penyebab-masa-hidup-spora-dan-wilayah-endemi?page=all>

Di dalam tanah, spora Anthrax disebutkan bisa bertahan hidup selama 40 sampai 60 tahun. Bagaimana cara penanganannya?



Ilustrasi bakteri anthrax. (Shutterstock)

Suara.com - [Anthrax](#) adalah penyakit pada hewan pemakan rumput dan hewan liar, tetapi dapat menyerang manusia (bersifat zoonosis). Penyakit Anthrax ini digolongkan sebagai occupational disease atau penyakit akibat pekerjaan yang terutama menyerang peternak, petani, pekerja yang memproses kulit, bulu, tulang, dan bahan asal hewan lainnya, dokter hewan.

Anthrax juga sering disebut sebagai penyakit tanah. Sedikitnya ada 3 tipe menurut cara penularannya, yaitu Anthrax cutaneous, Anthrax paru, dan Anthrax usus. Anthrax usus bisa menyebabkan 25-60% penderita meninggal dunia.

Penyebab Penyakit Anthrax

Anthrax disebabkan oleh *Bacillus anthracis*, termasuk [bakteri](#) batang gram positif, bersifat aerob (facultative anaerob), yang dapat membentuk [spora](#) jika dalam kondisi lingkungan yang kurang sesuai, dan spora dapat bertahan hingga 40 tahun di dalam tanah.

Spora itu adalah sumber penularan pada ternak yang masuk melalui saluran pencernaan. Kemudian, basil Anthrax dapat menghasilkan toxin yang menyebabkan kematian walaupun telah dilakukan pengobatan dengan antibiotik.

Dikutip dari Kemenkes, di dalam tanah, spora disebutkan bisa bertahan hidup selama 40 sampai 60 tahun. Inilah yang kemudian menyebabkan risiko penyebaran antraks sangat tinggi, seperti melalui rumput yang dimakan hewan ternak,

khususnya yang berkuku genap seperti kerbau atau sapi. Spora ini juga disebut dengan endospora yang berukuran sekitar 1-2 mikrometer.

Anthrax bisa tersebar di seluruh dunia baik di daerah beriklim tropis maupun sub tropis. Penyakit ini timbul secara enzootis pada saat tertentu sepanjang tahun dengan lokasi terbatas yang disebut Daerah endemis Anthrax. Di Indonesia sendiri, terdapat 14 provinsi yang memiliki daerah endemis Anthrax.

Di antaranya adalah Sumatera Barat, Jambi, Jawa Barat, Jawa tengah, DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Barat, dan Gorontalo.

Lantas, upaya apa yang bisa dilakukan untuk pencegahan dan pengendalian Anthrax?

Vaksinasi dan monitoring hewan yang masuk dan keluar di daerah endemis perlu dilakukan. Kemudian, penting juga untuk melaporkan jika ada hewan yang terlihat sakit atau mati mendadak dengan mengeluarkan darah dari lubang-lubang kumlah. Sebaiknya, hewan yang sakit diasingkan dan hindari menyembelih hewan yang menunjukkan gejala sakit.

Memusnahkan bangkai hewan yang diduga mati karena Anthrax juga wajib dilakukan, dengan cara membakar hangus dan atau mengubur dalam lubang sekurang-kurangnya sedalam 2 meter.

Jangan lupa berikan tanda dan hindari adanya hewan pemakan daging, serta perluasan penyakit melalui serangga dengan penggunaan anti serangga.

Kemudian, untuk hasil produksi dari hewan terduga Anthrax tidak boleh dikonsumsi atau digunakan dan harus segera dimusnahkan.

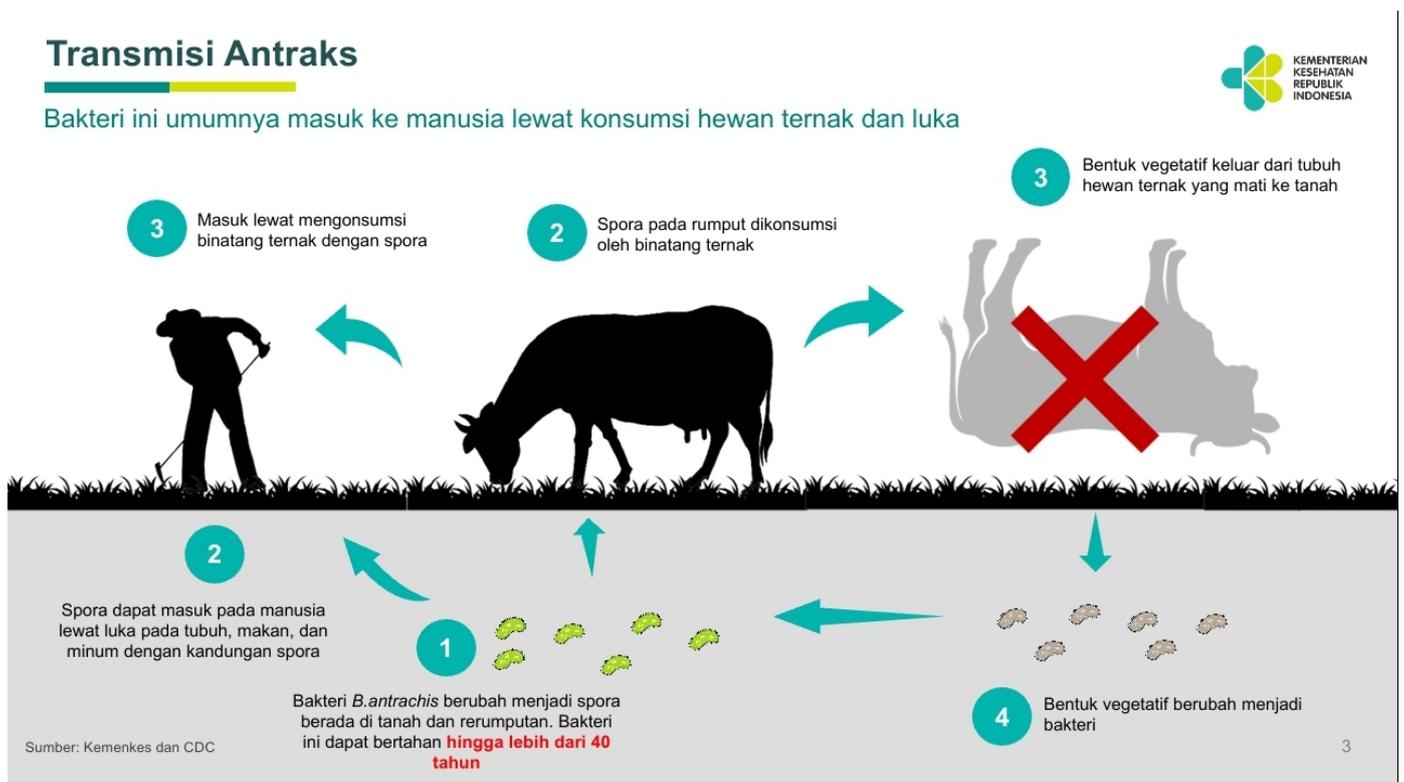
Jika Anda tinggal atau akan mengunjungi daerah yang berisiko tinggi terkena penyakit Anthrax, atau jika Anda memiliki tanda-tanda atau gejala-gejala terkena penyakit ini, jangan ragu untuk segera konsultasi dengan dokter.

Judul : Cegah Antraks Meluas, Kemenkes Beri Profilaksis kepada Populasi Berisiko

Penulis : dr. Siti Nadia Tarmizi, M.Epid

Waktu : 6 July 2023

Sumber : <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230706/4843451/cegah-antraks-meluas-kemenkes-beri-profilaksis-kepada-populasi-berisiko/>



Jakarta, 6 Juli 2023

Terjadi kasus baru antraks di Dukuh Jati, Kelurahan Candirejo, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul akibat mengonsumsi daging sapi yang mendadak mati dan sudah dikubur. Akibatnya tiga orang meninggal pada Mei hingga Juni 2023. Dari tiga kasus yang meninggal, satu kasus dilakukan pengambilan sampel dan diagnosis suspek antraks.

Sejak tanggal 18 hingga 26 Mei 2023 terjadi kematian mendadak pada sejumlah hewan ternak berupa sapi dan kambing milik warga Dukuh Jati. Hewan ternak yang mati itu lalu dipotong dan dibagikan ke warga untuk dikonsumsi.

Salah satu warga (WP) yang sempat memotong hewan ternak yang mati mendadak itu mengeluhkan demam, pusing, batuk, pembengkakan kelenjar dan perut bengkak. Dinas Kesehatan dan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Gunung Kidul lantas melakukan pengambilan sampel pada tanah tempat WP memotong hewan tersebut untuk diteliti.

Hasilnya pada 1 Juni 2023 telah diketahui positif spora antraks dari sampel tanah yang diambil. Pada 3 Juni 2023, WP akhirnya dirujuk ke RS Sardjito lalu dilakukan pengambilan sampel darah dengan diagnosis suspek antraks. Sehari setelahnya WP dinyatakan meninggal.

Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI dr. Imran Pambudi, MPH mengatakan Organisasi Pemerintah Daerah terkait bersama Satgas One Health Kecamatan Semanu memberikan pengobatan profilaksis kepada populasi terpapar untuk pencegahan. Hingga saat ini ada 125 orang yang diberikan pengobatan profilaksis di Gunung Kidul, 87 diantara mereka berstatus seropositif.

Seropositif artinya pasien pernah terpapar antraks, tapi tanpa gejala klinis Hal itu disebabkan karena di dalam tubuhnya sudah terbentuk antibodi.

“Jadi 87 orang itu adalah yang seropositif tanpa gejala. Oleh karena itu tidak bisa kita masukan ke dalam katagori positif antraks, dan inilah orang-orang yang akan diberikan pengobatan profilaksis,” ujar dr. Imran pada konferensi pers secara daring, Kamis (6/7).

Kemenkes juga mengimbau melalui surat edaran bagi semua Dinas Kesehatan dan fasilitas kesehatan di DI Yogyakarta untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap kejadian antraks pada manusia dan mengantisipasi penyebaran antraks ke daerah lain.

Antraks adalah suatu penyakit zoonosis yang disebabkan oleh bakteri *Bacillus anthracis*. Antraks umumnya menyerang hewan herbivora seperti sapi, kambing, domba, yang dapat menular ke manusia.

Bakteri penyebab antraks ini apabila kontak dengan udara akan membentuk spora yang sangat resisten terhadap kondisi lingkungan dan bahan kimia tertentu. Spora ini dapat bertahan sampai lebih dari 40 tahun di tanah.

Spora Antraks dapat menular ke hewan ternak dan manusia bisa terinfeksi jika mengkonsumsi hewan ternak tersebut dan juga dapat langsung masuk ke tubuh manusia lewat luka pada tubuh.

Untuk mencegah penularan, ada sejumlah gejala antraks pada hewan ternak yang perlu diwaspadai. Direktur Kesehatan Hewan, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian drh. Nuryani Zainuddin mengatakan gejala klinis antraks pada hewan berupa demam tinggi pada awal infeksi, gelisah, kesulitan bernapas, kejang, rebah, dan berujung kematian.

Gejala lain yang biasa terjadi seperti perdarahan di lubang hidung dan mulut hewan. Tidak jarang hewan ternak mengalami kematian mendadak tanpa menunjukkan gejala klinis.

“Hewan yang mati akibat penyakit ini perlu dibakar atau dikubur untuk mencegah penularan. Tidak boleh dibedah atau disembelih,” ucapnya.

Penyakit antraks merupakan penyakit yang tidak dapat dibebaskan, tapi hanya dapat dikendalikan karena dia membentuk spora di tanah dan di lingkungan. Ada beberapa pencegahan yang dapat dilakukan terhadap hewan ternak, yaitu melalui vaksinasi, melakukan kontrol lalu lintas hewan ternak, dan tindakan disposal pada hewan terinfeksi.

Secara nasional Kementerian Pertanian (Kementan) sudah mengalokasikan kegiatan pencegahan antraks melalui penyediaan vaksin dan operasional sebanyak 96 ribu dosis setiap tahun termasuk tahun 2023.

Ada juga kegiatan pengamatan dan identifikasi penyakit antraks melalui surveilans dan pengambilan sampel untuk melakukan deteksi dini.

“Kami menyediakan 110 ribu dosis vaksin untuk buffer stock pusat. Wabah penyakit hewan seperti yang terjadi di Gunung Kidul yang sebenarnya sudah ada alokasi vaksin sebelumnya, tetapi karena ada wabah maka perlu perluasan vaksinasi untuk daerah-daerah yang masih bebas,” ungkap drh. Nuryani.

Direktur Kesehatan Masyarakat Veteriner Kementan Syamsul Ma’arif mengatakan terkait antraks pihaknya berperan untuk melakukan pencegahan penularan penyakit dari hewan maupun dari produk hewan ke manusia.

Hal itu dilakukan dengan membentuk kader zoonosis untuk membangun partisipasi aktif dan tanggung jawab masyarakat dalam kegiatan pengendalian dan penanggulangan zoonosis.

“Tugas kader zoonosis adalah komunikasi, informasi, dan edukasi kepada masyarakat. Memobilisasi masyarakat dalam pengendalian dan penanggulangan zoonosis, kemudian membantu petugas dinas dalam pengendalian dan penanggulangan zoonosis,” kata Syamsul.

Berita ini disiarkan oleh Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik, Kementerian Kesehatan RI. Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi nomor hotline Halo Kemenkes melalui nomor hotline 1500-567, SMS 081281562620 dan alamat email kontak@kemkes.go.id (D2).

Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik

dr. Siti Nadia Tarmizi, M.Epid



Judul : Penyebab Sebenarnya Kasus Antraks di Gunungkidul Terungkap

Penulis : Rindi Salsabilla

Waktu : 6 July 2023

Sumber : <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230706160509-33-451977/penyebab-sebenarnya-kasus-antraks-di-gunungkidul-terungkap>



Foto: REUTERS/Stephane Mahe

Jakarta, CNBC Indonesia - Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI) mengungkapkan penyebab kasus kematian tiga pasien antraks di Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Kamis (6/7/2023).

Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular (P2PM) Kemenkes, dr. Imran Pambudi, menyebutkan bahwa kasus penyebaran antraks berawal dari penyembelihan dan mengonsumsi hewan ternak milik seorang warga berinisial KR. Menurut dr. Imran, hewan ternak milik KR yang mati pertama adalah seekor sapi pada 18 Mei 2023 lalu dan diikuti kematian seekor kambing.

"Jadi, sapiunya ini sakit, kemudian disembelih, dan dibagikan [kepada] keluarga untuk dikonsumsi. Ini yang jadi salah satu penyebab penyebarannya," ujar dr. Imran dalam konferensi pers daring, Kamis (6/7/2023).

Dua hari kemudian, yakni 20 Mei 2023, seekor kambing milik KR ditemukan mati. Kambing tersebut turut disembelih dan dibagikan kepada masyarakat sekitar untuk dikonsumsi. Kemudian pada 20 Mei 2023, sapi milik SY mati dan juga dibagikan kepada warga untuk dikonsumsi.

Menurut dr. Imran, korban meninggal akibat antraks (WP) diketahui sempat membantu SY untuk menyembelih sapiunya.

"Pada 1 Juni 2023, bapak WP masuk ke rumah sakit dengan keluhan gatal-gatal, bengkak, dan luka. Waktu diperiksa, sampelnya positif spora antraks dari sampel tanah tempat penyembelihan sapi tadi," papar dr. Imran.

"Kemudian tanggal 3 Juni ini yang sakit tadi (WP) dirujuk ke Sardjito pengambilan sampel darah dan didiagnosis bahwa dia itu suspek antraks. Kemudian tanggal 4 Juni, Bapak WP meninggal," imbuhnya.

Dalam kesempatan yang sama, Kemenkes mengungkapkan bahwa hingga saat ini terdapat 93 kasus positif antraks dan tiga kasus meninggal. Tiga korban meninggal berasal dari Kecamatan Semanu, Gunungkidul, DIY.

Sebagai informasi, antraks merupakan penyakit zoonosis (ditularkan dari hewan) yang disebabkan oleh bakteri bacillus anthracis. Umumnya, penyakit ini menyerang hewan herbivora, seperti sapi, kambing, hingga domba dan dapat menular ke manusia.

"Penyakit ini bisa menular kepada manusia. Bakteri penyebab Antraks ini bila kontrak dengan udara akan membentuk spora," jelas dr. Imran.

"Spora ini fungsinya sebagai pelindung sehingga bakteri yang ada di dalam spora akan sulit untuk mati. Ini bisa bertahan selama puluhan tahun di dalam tanah," imbuhnya.

Judul : Perkembangan Kasus Antraks di Indonesia, Ada sejak Tahun 1884

Penulis : Erwina Rachmi Puspapertiwi

Waktu : 7 July 2023

Sumber : <https://www.kompas.com/tren/read/2023/07/07/140000765/perkembangan-kasus-antraks-di-indonesia-ada-sejak-tahun-1884?page=all>



Ilustrasi sapi, ternak sapi. (Pixabay/Public Domain Pictures)

KOMPAS.com - Seorang warga asal Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta meninggal dunia usai mengonsumsi daging sapi yang positif terpapar bakteri antraks.

Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul segera memeriksa sebanyak 125 orang yang melakukan kontak langsung dengan hewan ternak mati karena antraks.

Dari pemeriksaan, diketahui ada 85 orang positif antraks dengan 18 orang di antaranya menunjukkan gejala.

"Satu orang dinyatakan meninggal positif antraks, Usianya 73 tahun. Dia ikut menyembelih dan mengonsumsi. Sapinya kondisinya sudah mati lalu disembelih," jelas Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul Dewi Irawaty, diberitakan Kompas.com, Selasa (4/7/2023).

Dewi mengungkapkan, 18 orang yang positif antraks menunjukkan gejala berupa luka, diare, hingga pusing.

Berikut perkembangan penyakit antraks yang menyerang hewan ternak di Indonesia.

Daerah terkena antraks di Indonesia

Direktur Kesehatan Hewan (Dirkeswan) Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) Kementerian Pertanian (Kementan) Nuryani Zainuddin menjelaskan bahwa penyakit antraks menyerang hewan dan bersifat mematikan.

Hewan yang dapat terkena antraks, yaitu sapi, kambing, domba, kerbau, kuda, babi, rusa, babi hutan, kelinci, marmot, mencit, serta burung unta.

"Sapi yang mati tidak boleh dibedah atau dibuka, harus dibakar atau dikubur untuk mencegah penularan," jelasnya melalui konferensi pers daring di akun YouTube Kementerian Kesehatan, Kamis (6/7/2023) siang.

Nuryani mengungkapkan, antraks sudah ada sejak tahun 1884 di Indonesia. Penyakit ini awalnya dilaporkan muncul dari kerbau di Teluk Betung, Lampung.

"Setiap tahun, memang terjadi kasus sporadis, tidak endemis, pada daerah tertentu saja karena spora (bakteri) tadi ada di daerah tertentu. Ketika ada faktor risiko, spora ini akan aktif menyerang kembali," lanjutnya.

Berikut daerah yang dilaporkan muncul kasus bakteri antraks:

- 1884: kerbau di Teluk Betung, Lampung
- 1885: Jawa Timur dan luar Pulau Jawa
- 1975-1977: Jawa Barat, Sulawesi Utara, NTT, NTB
- 1981-1986: Jakarta, Jawa Barat, NTT, NTB, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat
- 1988-1994: Yogyakarta, Bali, NTB, Jawa Tengah
- 1996: Jambi, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Jawa Barat, NTT, NTB
- 2000: Jawa Barat
- 2012: Jawa Tengah, Sulawesi Selatan
- 2016: Sulawesi Selatan, Gorontalo, Sulawesi Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah
- 2017: Sulawesi Selatan, Yogyakarta
- 2018: Sulawesi Selatan, NTB
- 2019: Yogyakarta, Gorontalo
- 2020: Gunungkidul (Yogyakarta), Manggarai Barat (NTT)
- 2021: Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, NTB
- 2022: Wonogiri (Jawa Tengah), Gunungkidul (Yogyakarta)
- 2023: Gunungkidul (Yogyakarta)

Nuryani menegaskan, antraks tidak bisa dibebaskan dari wilayah yang sudah terkena sebelumnya.

"Jadi, tidak ada pembebasan satu wilayah dari antraks. Tapi, hanya bisa dikendalikan karena membentuk spora di tanah dan lingkungan," lanjut dia.

Jumlah ternak yang terserang antraks

Nuryani menyebutkan jumlah hewan ternak yang terdata menderita antraks hingga tahun 2023.

"Untuk tahun 2023, ini adalah kasus pertama yang dilaporkan pada ternak di Gunungkidul. Belum ada laporan lain dari daerah endemis," ujarnya.

Berikut jumlah kematian ternak akibat antraks:

- 2020: 7 ternak di Yogyakarta, 4 ternak di Gorontalo
- 2021: 2 ternak di Jawa Tengah, 6 ternak di Jawa Timur
- 2022: 8 ternak di Yogyakarta, 1 ternak di Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan
- 2023: 6 sapi dan 6 kambing di Gunungkidul Yogyakarta

"Kami lakukan intervensi dengan cara vaksinasi di daerah yang terancam antraks, dan yang paling penting dilakukan disinfeksi secara menyeluruh di daerah daging itu sudah tersebar," tambah dia.

Korban orang positif antraks

Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular (P2PM) Kemenkes Imran Pambudi mengungkapkan, sejauh ini ada 9 warga Gunungkidul yang positif menunjukkan gejala antraks.

"85 (orang) tadi itu yang zero positive, tanpa gejala. Orang-orang ini akan diberikan pengobatan," ujarnya.

Sementara ada 3 orang yang meninggal dunia. Satu korban meninggal merupakan suspek antraks.

Dua korban meninggal lainnya bergejala dan mendapat kontak dengan sapi positif antraks. Namun, belum ada hasil pemeriksaan yang menunjukkan positif.

"Saya sebutkan ada termasuk suspek (antraks) itu satu. Sedangkan yang dua itu belum bisa disebut antraks. Tapi, dari gejalanya positif dan ada kontak dengan sapi," lanjut dia.

"Penyakit ini zoonosis artinya tidak perlu dilakukan karantina (korban) karena tidak menular dari orang ke orang," jelasnya.

Judul : Fakta-fakta Kasus Antraks di Gunungkidul, Semua Faskes DIY Waspada

Penulis : CNN Indonesia

Waktu : 7 July 2023

Sumber : <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230707100659-20-970548/fakta-fakta-kasus-antraks-di-gunungkidul-semua-faskes-diy-waspada>



Petugas BBVet mengambil sampel tanah dari lokasi penyembelihan hewan ternak di Dusun Jati, Candirejo, Semanu, Gunungkidul, DIY, Rabu (5/7). (CNN Indonesia/Tunggul)

Jakarta, CNN Indonesia -- Penyakit Antraks merebak di Kecamatan Semanu, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kasus ini diketahui setelah satu warga Semanu berusia 73 tahun meninggal pada (4/7), lantaran mengonsumsi daging sapi yang mati karena sakit.

Kasus antraks ini sudah kesekian kalinya terjadi di Gunungkidul. Catatan DPKP DIY, penyakit yang dipicu bakteri itu pernah muncul pada Mei dan Desember 2019, Januari 2020, Januari 2022, dan Juni 2023. Namun pemerintah Kabupaten Gunungkidul tak kunjung menetapkan status Kejadian Luar Biasa (KLB) di wilayah tersebut.

Beda Data Korban

Dari laporan awal, disebutkan bahwa warga terkonfirmasi positif antraks sempat mengonsumsi daging sapi yang mati karena sakit. Sapi yang sudah mati itu lalu disembelih dan dagingnya dibagikan kepada 125 orang warga desa setempat.

Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Gunungkidul Dewi Irawati mengatakan 125 orang itu telah menjalani pengambilan sampel darah.

"Sebagian positif, yang 85. Tapi, sebagian besar enggak bergejala," kata Dewi saat dihubungi, Selasa (4/7).

Sementara itu, Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat Kementerian Kesehatan Siti Nadia Tarmizi mengungkapkan ada tiga orang meninggal.

Mereka merupakan bagian dari 93 warga yang terindikasi positif antraks usai mengonsumsi daging sapi yang tidak sehat atau mati karena sakit.

"Yang meninggal tiga orang di Semanu, yang Karangmojo tidak ada yang meninggal, tapi dalam pemeriksaannya positif ada antraks di dalam tubuhnya," kata Nadia di Kompleks Parlemen, Jakarta, Selasa (4/7).

Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kemenkes Imran Pambudi mengatakan terdapat tiga kasus kematian akibat antraks.

Ia mengatakan seorang warga yang meninggal suspek antraks. Sementara dua warga lainnya tidak diperiksa, namun diketahui memiliki kontak erat dengan sapi mati penyebab antraks.

"Selama ini yang menyerang antraks jenis kulit," kata Imran dalam konferensi pers secara daring, Kamis (6/7).

Sementara untuk ternak, ada 6 kambing dan 6 sapi yang dinyatakan positif antraks dan dipastikan semuanya sudah mati.

Waspada antraks di seluruh DIY

Kementerian Kesehatan menerbitkan surat edaran (SE) agar seluruh fasilitas kesehatan (faskes) baik tingkat rumah sakit atau puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mulai waspada terkait potensi penularan penyakit Antraks usai ditemukan kasus meninggal di Kabupaten Gunungkidul.

Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kemenkes Imran Pambudi mengatakan kewaspadaan itu dilakukan mengingat spora yang dihasilkan oleh bakteri *Bacillus anthracis* penyebab penyakit antraks pada hewan ternak maupun manusia dapat terbang dan bertahan cukup lama. "Kita sudah imbau, kita sudah keluarkan SE untuk kewaspadaan bagi semua faskes di DIY, bukan hanya di Gunungkidul, tapi di Kabupaten yang lain di DIY, mengingat spora tadi itu terbang kemana-mana," kata Imran dalam konferensi pers secara daring, Kamis (6/7).

Adapun distribusi puskesmas dan RS di Kulonprogo sebanyak 31 unit, kemudian di Sleman 55 unit, Bantul 47 unit, Gunungkidul 40 unit, dan Kota Yogyakarta 44 unit.

"Turut diberikan peningkatan kapasitas surveilans untuk deteksi dini," imbuhnya.

Belum ada status KLB

Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, DIY disebut belum menetapkan status Kejadian Luar Biasa (KLB) atas penyebaran penyakit antraks di wilayah tersebut.

Namun, Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Gunungkidul, DIY, Dewi Irawati mengaku pihaknya telah mengirim nota dinas kepada Pemkab jika penyebaran antraks sudah bisa dikategorikan KLB jika mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 1501 tahun 2010.

"Kami hanya menyampaikan ini loh ada Permenkes yang menyatakan ini untuk syarat KLB itu ini-itu," kata Dewi dalam konferensi pers daring, Kamis (6/7).

Dewi menyebut keputusan penetapan KLB ada di Pemkab. Pihaknya tinggal menunggu keputusan tersebut ditetapkan Pemkab untuk dilaksanakan tindak lanjutnya.

Hal yang sama juga diungkapkan kepala Dinas Kesehatan DIY Pembajun Setyaningastutie mengatakan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul seharusnya telah mengumumkan status KLB antraks sejak 2019 lalu. "Syarat pertama, seharusnya tidak ada kasus itu. Harusnya (Gunungkidul) 2019 itu sudah ada KLB (antraks), karena tadinya enggak ada, kemudian ada," kata Pembajun di Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (DPKP) DIY, Kota Yogyakarta.

Wakil Bupati Gunungkidul Heri Susanto menerangkan, Pemkab akan memetakan untuk melihat perlu tidaknya penanganan ditingkatkan ke level kelurahan.

"Tapi untuk KLB sementara ini kita akan diskusikan dulu," kata dia di Kantor Pemkab Gunungkidul, Rabu (5/7).

WASPADA GEJALA ANTRAKS PADA MANUSIA

Puluhan warga di Kabupaten Gunung Kidul, DIY terpapar penyakit antraks dan tiga di antaranya meninggal dunia. Apa gejalanya?

Gejala antraks pencernaan

- Mual dan muntah
- Sakit tenggorokan
- Sulit menelan
- Sakit perut
- Hilang nafsu makan
- Sakit kepala
- Demam
- Benjolan di leher
- Diare
- BAB berdarah

Gejala antraks pernapasan

- Nyeri saat menelan
- Demam
- Nyeri otot
- Mudah lelah
- Dada terasa tidak nyaman
- Sesak napas atau napas pendek
- Syok
- Radang selaput otak (meningitis)

Luka hitam yang merupakan karakteristik antraks kutaneus

CNN Indonesia | Infografis: Asfahan | Naskah: Tim Gaya Hidup | Berbagai Sumber

Infografis - Waspada Gejala Antraks pada Manusia. (CNN Indonesia/Asfahan Yahsyi)

Suntik hewan dari Kementan

Direktur Kesehatan Hewan Kementan Nuryani Zainuddin menyebut Gunung Kidul memang daerah endemik antraks. Ketika tidak dilakukan penanganan yang baik, maka kasusnya akan muncul lagi.

"Yang kami lakukan penyuntikan antibiotik pada semua hewan ternak di daerah tertular, lalu dilanjutkan ke daerah terancam di sekelilingnya. Kami lakukan pada 78 (ekor) sapi dan 286 pada kambing dan domba untuk menghindari penularan pada ternak yang sehat," ungkap Nuryani saat konferensi pers, Kamis (6/7).

Kementan juga melakukan vaksinasi antraks pada hewan di Gunungkidul dan daerah tetangganya. Lalu lintas penjualan dari daerah terinfeksi ke daerah lain pun diperketat.

"Kemudian dekontaminasi dengan desinfektan kuat, dengan formalin, pada lokasi penyembelihan dan penguburan ternak," ungkap Nuryani.

Kementan mengaku telah menyediakan 96 ribu dosis vaksin yang disebar ke provinsi, terutama daerah endemik antraks. Selain itu, ada cadangan cadangan 110 ribu dosis vaksin untuk berjaga-jaga penyakit ini menjadi wabah.

Judul : Jejak Kasus Antraks di Indonesia, Ternyata Sudah Ada Sejak 1884

Penulis : Nia Heppy Lestari

Waktu : 7 July 2023

Sumber : <https://tekno.tempo.co/read/1745503/jejak-kasus-antraks-di-indonesia-ternyata-sudah-ada-sejak-1884>



Petugas Suku Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Perikanan memeriksa kesehatan mata hewan kurban jelang perayaan Hari Raya Idul Adha di tempat penampungan hewan kurban, Kawasan Kuningan, Jakarta Selatan, Kamis, 15 Juli 2021. Pemeriksaan tersebut meliputi pemeriksaan fisik serta pengambilan sampel darah, feses, dan tanah untuk memastikan tidak adanya penyakit antraks dan kelayakan hewan kurban. TEMPO / Hilman Fathurrahman W

TEMPO.CO, Jakarta - Antraks sebabkan tiga warga Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merengang nyawa pada Selasa, 4 Juli 2023. Penyakit yang diakibatkan oleh bakteri *Bacillus anthracis* tersebut menyerang hewan pemakan tumbuhan (herbivora) liar maupun ternak dan menularkannya kepada manusia. Selain di Gunungkidul, apa saja kasus Antraks yang pernah terjadi di Indonesia?

Daftar Kasus Antraks di Indonesia

Sebagaimana Pedoman Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit Hewan Menular (PHM) Seri Penyakit Anthrax (2016) oleh Direktorat Jenderal (Ditjen) Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian (Kementan) RI, berikut sejarah penyebaran antraks di Tanah Air.

1. 1884

Berita ternak kerbau yang menderita penyakit menyerupai antraks di daerah Teluk Betung (Lampung) dilaporkan dalam *Javasche Courant*.

2. 1885

Kemudian, Kolonial *Verslag* menyampaikan kabar lebih jelas. Temuan kasus di Buleleng (Bali), Lampung, dan Palembang (Sumatera Selatan).

3. 1986

Selang setahun, kasus antraks di Indonesia kembali terjadi, tepatnya di 12 daerah dari 34 provinsi. Wilayah yang terjangkit meliputi Karawang (Jawa Barat), Madura (Jawa Timur), Probolinggo (Jawa Timur), Banten, Padang (Sumatera Barat), Palembang, Bengkulu Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, dan Pulau Rote (Nusa Tenggara Timur).

4. 1906

Masuknya penyakit antraks ke Tanah Air pada abad ke-19 diduga berasal dari sapi perah Eropa dan sapi Ongole Asia Selatan. Dalam buku tahunan Departement van Landbouw, Nijverheden Handel, selama 1906 sampai 1921 terjadi wabah ternak. Kemudian berdasarkan catatan Sumanegara (1958), sebaran terjadi di 14 provinsi antara 1906-1957.

5. 1910

Mengacu pada buku tahunan yang sama (diberi nama Pusat Jawatan Kehewanan sejak 1942), letupan wabah pada ternak terjadi di seluruh Pulau Sumatera.

6. 1914

Penyakit bakterial bersifat menular akut pada hewan kembali terdeteksi di Padang, Palembang, dan Bengkulu.

7. 1927-1928

Padang, Palembang, Bukittinggi, dan Jambi lagi-lagi dilaporkan terserang wabah antraks.

8. 1930

Dua tahun kemudian, *Bacillus anthracis* pada ternak ditemukan di Palembang, Medan, dan Sibolga.

9. 1957

Menurut Sumanegara (1958), kejadian wabah pada 1906-1957 terdapat di daerah Palembang, Jambi, Padang, Bengkulu, Medan, Bukittinggi, Sibolga, Jakarta, Bogor, Banten, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Solo, Banyumas, Madura, Madiun, Bojonegoro, Manado, Palu, dan Donggala.

10. 1975

Kejadian antraks di Jambi dilaporkan memiliki morbiditas (keadaan tidak sehat) tertinggi hingga menyentuh 53 per 100.000 ekor. Sedangkan di provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur, tingkat morbiditas lebih rendah, sebesar 15 setiap 10.000 ternak.

11. 1980

Saat musim kering, ternak di Sumba Timur memakan rumput sampai ke akar yang ternyata mengandung spora antraks. Akibatnya jenis hewan yang paling banyak kehilangan nyawa, yaitu kuda, sapi, kerbau, babi, serta anjing.

12. 1986

Tercatat, kasus antraks di Indonesia pada 1986, tepatnya di Bengkulu dan Mentawai, Sumatera Barat.

13. 1989

Ternak di Mentawai dan Jambi kembali dilaporkan menderita gejala-gejala penyakit yang disebabkan oleh *Bacillus anthracis*.

14. 1990

Sapi perah eks impor Amerika Serikat yang didatangkan ke Jawa Tengah (Semarang, Salatiga, dan Boyolali) ternyata membawa bibit penyakit antraks.

15. 1999

Kasus antraks pertama kali menyerang manusia dilaporkan terjadi di Purwakarta, Jawa Barat pada 1999. Sebanyak 32 orang terkena, tetapi beruntung sembuh diobati. Sumber penularan berasal dari 150 ekor burung unta dan 3.324 ekor telah dimusnahkan.

16. 2003

Ada 14 provinsi (37 kota/kabupaten) yang dinyatakan sebagai daerah endemis antraks di Indonesia. Temuan kasus penyakit pada 2003 di Yogyakarta.

17. 2010

Kabupaten Sragen, Maros, Pangkep, dan Kabupaten Gowa disebutkan mengalami wabah yang sama pada 2010.

18. 2011

Masih di Sragen dan merembet ke Boyolali serta terjadi di Pulau Sabu, Nusa Tenggara Timur.

19. 2012

Wabah kembali menyebar di Sulawesi Selatan, tepatnya Kabupaten Takalar.

20. 2013

Sekitar Juni-Juli 2013, Maros dan Takalar masih harus bergulat dengan penyakit antraks.

21. 2014

Kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan (Gowa, Maros, Sidrap, dan Bone) kembali mencatatkan temuan bakteri penyakit radang limpa pada ternak. Kemudian wabah diikuti oleh Blitar, Jawa Timur.

22. 2015

Kabupaten Sidrap, Maros, dan Gowa belum bisa pulih dari wabah yang dialami.

23. 2016

Tak hanya Sidrap, Gowa, Maros, ada Pinrang yang disebut kembali harus berkuat dengan permasalahan penyakit antraks pada hewan. Selanjutnya, ada Sulawesi Barat (Polewali Mandar), Gorontalo (Kabupaten Gorontalo, Kota Gorontalo, dan Bone Bolango), serta Jawa Timur (Pacitan) yang turut terserang.

24. 2017

Terdapat 77 kasus pada manusia yang tersebar di Gorontalo, Jawa Timur, Yogyakarta, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Timur.

25. 2018

Kasus antraks pada manusia terdeteksi pada 9 orang di wilayah Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Barat.

26. 2019

Dilansir dari situs resmi Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI, kasus antraks dilaporkan di Gunungkidul sejak 21 Mei sampai 27 Juni 2019.

27. 2020

Pada 28 Desember hingga 13 Januari 2020, Kemenkes menerima laporan adanya 21 warga di Gunungkidul yang mengeluhkan gejala antraks.

28. 2021

Ada 21 kasus yang dicatatkan menyerang ternak di Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat.

29. 2022

Sebanyak 23 warga Gunungkidul terjangkit penyakit yang dikenal dengan nama radang limpa setelah sejumlah ternak mati.

30. 2023

Kasus antraks di Indonesia terakhir kali dan terbaru pada 2023 ditemukan di Gunungkidul yang sudah terdeteksi sejak April lalu.

Judul : **Antraks merebak di Gunung Kidul, warga diimbau tidak sembelih hewan sakit – 'Bakteri antraks dapat bertahan puluhan tahun di dalam tanah'**

Penulis : BBC News Indonesia

Waktu : 7 July 2023

Sumber : <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cjyyw36llq1o>



*DETIKCOM/DINAS PERTANIAN DAN PANGAN KABUPATEN GUNUNGKIDUL
Keterangan gambar,*

Petugas dari Balai Besar Veteriner mengambil sampel tanah dari Desa Candirejo, Gunung Kidul.

Masyarakat diimbau untuk tidak menyembelih hewan ternak yang mati karena sakit setelah muncul wabah antraks yang mematikan di Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Tiga orang meninggal dunia di Dusun Jati, Desa Candirejo dengan riwayat menyembelih daging sapi yang sudah mati.

Salah satu dari mereka, yang meninggal pada tanggal 4 Juni lalu, dites positif untuk antraks.

Sampai Rabu (05/07), Kementerian Pertanian mencatat 12 ekor hewan ternak mati – enam sapi dan enam kambing – sementara 85 warga positif antraks berdasarkan hasil tes serologi yang dilakukan Kementerian Kesehatan.

Tradisi Mbrandu atau purak, di mana masyarakat menyembelih hewan yang mati atau kelihatan sakit dan membagikannya, disebut menjadi faktor yang paling meningkatkan risiko terjadinya kasus antraks.

Apa gejala orang yang terpapar antraks?

Kementerian Kesehatan dan Kementerian Pertanian telah meluncurkan penyelidikan epidemiologi yang dilaksanakan oleh satuan tugas One Health Kapanewon Semanu.

Kementerian Pertanian juga akan mengencangkan upaya komunikasi, informasi, dan edukasi kepada masyarakat termasuk dengan merekrut kader untuk memantau dan merespons cepat kasus penyakit zoonosis.

Saat ini satu warga Desa Candirejo yang positif antraks masih menjalani perawatan di RSUD Wonosari. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Gunung Kidul Dewi Irawaty mengatakan, pasien yang sudah lansia tersebut menjalani perawatan sejak pekan lalu.

"Luka di tangan dan bengkak, kemudian mungkin gejala lain juga sehingga perlu dirawat, intinya masih dalam perawatan karena perlu ditangani di RSUD Wonosari, yang bersangkutan laki-laki dan usianya sudah sepuh (tua)," ujar Dewi dalam jumpa pers, Kamis (06/07)

Dia menambahkan pria tersebut ikut mengonsumsi daging ternak yang terkontaminasi antraks. "Iya (yang masuk rumah sakit) ikut mbrandu, jadi dia ikut (mengonsumsi)."



*SUMBER GAMBAR, REUTERS
Keterangan gambar, Ilustrasi sapi.*

Seperti apa penularan antraks?

Antraks adalah penyakit yang bersifat zoonosis, ditularkan dari hewan ke manusia. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Bacillus anthracis* yang biasa menyerang hewan herbivora.

“Bila berkontak dengan udara, bakteri antraks akan membentuk spora yang resisten terhadap kondisi lingkungan dan bahan kimia tertentu, serta dapat bertahan selama puluhan tahun di dalam tanah,” kata Imran Pambudi, Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan.

Spora antraks dapat masuk ke dalam kulit melalui sayatan atau luka, mengakibatkan benjolan-benjolan di kulit seperti melepuh. Kasus inilah yang paling banyak terjadi di Indonesia, menurut Imran.

Spora juga dapat masuk ke saluran pencernaan melalui daging dari hewan yang tertular, ke paru-paru bila terhisap (kasus paling mematikan), dan lewat injeksi.

Kementerian Kesehatan mengatakan hewan ternak yang terjangkit antraks harus dibakar atau dikubur, dan tidak boleh disembelih.

- PMK: Peternak sapi sebut situasinya sudah 'SOS' karena penularan 'memburuk' jelang Iduladha
- PBB peringatkan penyakit yang berpindah dari binatang ke manusia akan terus bertambah
- Bagaimana menyiapkan hewan kurban tanpa menyiksanya

'Ternak mati karena sakit lalu disembelih dan dibagikan' - penyebab penyebaran antraks

Imran menjelaskan wabah antraks di Gunung Kidul ditandai dengan kematian sejumlah sapi dan kambing pada bulan Mei. Sebagian hewan ternak yang mati karena sakit itu disembelih dan dibagi-bagikan kepada warga untuk dikonsumsi.

“Ini yang menjadi salah satu penyebab penyebarannya,” kata Imran dalam konferensi pers virtual yang diselenggarakan Kemenkes, Kamis (06/07).

Salah satu korban yang meninggal, warga berusia 72 tahun berinisial WP, diketahui sempat membantu penyembelihan sapi yang sakit. Ia masuk rumah sakit pada tanggal 1 Juni dengan keluhan gatal-gatal, bengkak, dan luka.

WP dirujuk ke RS Sardjito pada tanggal 3 Juni kemudian diambil sampel darahnya dan didiagnosis suspek antraks. Keesokan harinya, dia meninggal dunia.

Belakangan, tim dari Balai Besar Veteriner (BBVet) Wates mendapatkan hasil tes positif antraks pada sampel tanah dari lokasi kematian hewan ternak.



SUMBER GAMBAR, NURPHOTO

Gunung Kidul, kawasan endemis antraks

Direktur Kesehatan Hewan di Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian, Nuryani Zainuddin menerangkan Kabupaten Gunung Kidul adalah salah satu kawasan endemis antraks.

Sudah lima kali terjadi wabah di wilayah tersebut yaitu pada Mei 2019, Desember 2019, Januari 2020, Januari 2022, dan yang terbaru Mei-Juni 2023.

Nuryani mengatakan penyakit antraks tidak dapat dimusnahkan, hanya dapat dikendalikan. Kementerian Pertanian menyalurkan 96.000 vaksin antraks ke provinsi-provinsi dan vaksinasi dilakukan setiap tahun oleh pemerintah daerah pada hewan-hewan yang rentan.

“Tapi karena terbentuk spora di tanah, dan adanya faktor risiko purak di Yogya ini ... sehingga menimbulkan faktor risiko kejadian antraks yang munculnya cukup cepat di manusia,” ujarnya.

Untuk kasus terbaru di Gunung Kidul, Nuryani mengatakan kematian hewan ternak sudah terjadi pada November 2022, lalu pada April dan Mei 2023, namun baru dilaporkan pada dinas terkait pada awal Juni.

Satu warga yang punya riwayat memotong daging sapi yang mati menunjukkan tanda klinis antraks dan meninggal pada 25 Mei dengan diagnosis radang selaput otak (meningitis).

Dua warga lainnya yang juga ikut menyembelih sapi mati menunjukkan gejala klinis kulit gatal bengkak dan mual; mereka meninggal pada tanggal 29 Mei dan 4 Juni.

Apa itu tradisi 'Mbradu'?

Kepala Desa Candirejo, David Warisman, mengatakan kematian hewan ternak dilaporkan belakangan karena “banyak pertimbangan”.

“Sebenarnya sebelum Idul Adha itu sudah ada, cuma kami mempertimbangkan ketika ini nanti mencuat ke publik, otomatis kasihan warga kami, peternak kami yang akan menjual hewan kurban karena kan tidak keseluruhannya antraks.

"Jadi banyak hal yang kami pertimbangkan," kata David kepada BBC News Indonesia lewat sambungan telepon.

Tentang tradisi Mbradu, dia sendiri tidak tahu sejak kapan tradisi tersebut dilakukan, tetapi menilai itu sebagai perwujudan sifat peduli, keinginan membantu tetangga dengan cara membeli daging hewan yang sudah mati atau yang sakit.

“Mudah-mudahan ada hikmahnya dari kejadian ini. masyarakat jadi lebih selektif, lebih hati-hati untuk mengonsumsi hewan yang sudah mati atau yang sakit,” ujarnya, seraya menambahkan bahwa warga desanya akan mendukung langkah-langkah yang dilakukan oleh dinas setempat.

Judul : Kasus Antraks di Gunungkidul, Jabar Perketat Pengawasan

Penulis : Kontributor Bandung, Dendi Ramdhani

Waktu : 8 July 2023

Sumber : <https://bandung.kompas.com/read/2023/07/08/124422678/kasus-antraks-di-gunungkidul-jabar-perketat-pengawasan>



Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil saat diwawancarai awak media di Gedung Sate, Kota Bandung, Jawa Barat, Senin (19/6/2023). (KOMPAS.COM/DENDI RAMDHANI)

BANDUNG, KOMPAS.com - Kasus Antraks yang muncul di Kabupaten Gunungkidul membuat Pemerintah Provinsi Jawa Barat memperketat pengawasan.

Gubernur Jabar Ridwan Kamil mengatakan, berkaca pada peristiwa tersebut, Pemprov Jabar langsung meningkatkan pemantauan terhadap kesehatan hewan khususnya sapi yang masuk wilayah Jabar.

"Betul, kita mulai meningkat pengawasan, tapi per hari ini isu Antraks belum hadir di Jawa Barat," ujar Emil, sapaan akrabnya, di Gedung Sate, Kota Bandung, Jawa Barat, Sabtu (8/7/2023).

Hewan pedaging yang ada di Jabar mayoritas berasal dari provinsi lain seperti Jawa Timur, khususnya kambing, domba, hingga sapi.

"Tapi saya akan antisipasi seperti juga penyakit mulut dan kuku (PMK) selalu lintas provinsi maka akan saya rapatkan dulu," ucapnya.

Kasus antraks di Jabar pernah muncul beberapa tahun lalu, tepatnya di Kabupaten Bogor. Namun, untuk saat ini, tidak ditemukan kasus positif antraks pada manusia yang menyebabkan meninggal dunia di Jabar.

"Jadi belum ada laporan, setiap ada kejadian luar biasa pasti saya dilapori," kata Emil.

Sementara itu, Kepala UPTD Rumah Sakit Hewan, Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan (DKPP) Jawa Barat, Yoni Darmawan mengatakan, laporan atas adanya kasus antraks sendiri belum ditemukan di wilayah Jabar.

"Ini tidak ada laporan gejala klinis antraks tiga tahun ini, sudah tidak ada kejadian, daerah endemis juga," ujar Yoni saat ditemui di Bandung, pekan lalu.

Ia menuturkan, terdapat wilayah endemis Antraks di Jabar beberapa tahun lalu, yakni, di Kabupaten Purwakarta, Bogor dan Depok. Namun, dalam 10 tahun terakhir tidak ditemukan laporan kasus Antraks.

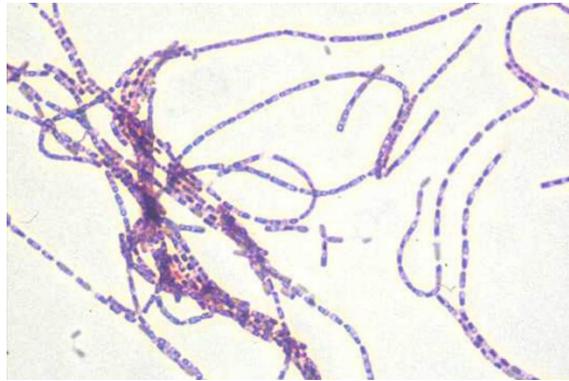
"DKPP mencatat, selama 10 tahun ke belakang tidak ada laporan," katanya.

Judul : Sejarah Antraks, Penyakit Tertua yang Diperkirakan Berasal dari Mesir

Penulis : Holy Kartika Nurwigati Sumartiningtyas

Waktu : 8 July 2023

Sumber : <https://www.kompas.com/sains/read/2023/07/08/080100223/sejarah-antraks-penyakit-tertua-yang-diperkirakan-berasal-dari-mesir?page=all>



Sel bakteri antraks, Bacillus anthracis. Bakteri penyebab penyakit antraks umumnya menginfeksi hewan ternak, seperti sapi dan kambing, dapat bertahan hidup sangat lama di dalam tanah. Sejarah penyakit antraks telah digambarkan sejak ribuan tahun, diperkirakan berasal dari Mesir dan Mesopotamia. (U.S. Army Medical Research Institute of Infectious Diseases via WIKIMEDIA COMMONS)

KOMPAS.com - Antraks kembali dilaporkan menyebar di Gunungkidul, Yogyakarta, menyebabkan satu orang meninggal dan lebih dari 80 orang terinfeksi penyakit yang disebabkan oleh bakteri Bacillus anthracis.

Sejarah mencatat penemuan bakteri penyebab antraks (anthrax) ini diketahui sudah ada sejak zaman Alkitab hingga zaman modern.

Seperti dikutip dari CDC, sepanjang catatan sejarah, banyak penyakit yang digambarkan dengan gejala-gejala menyerupai penyakit antraks.

Kendati tidak diketahui dengan pasti apakah laporan-laporan awal tentang penyakit ini, namun faktanya, para peneliti meyakini bahwa penyakit di masa lalu itu merupakan antraks.

Sejarah asal penyakit antraks

Antraks adalah penyakit zoonosis yang disebabkan oleh infeksi bakteri Bacillus anthracis. Penyakit ini telah diketahui mewabah sejak ribuan tahun silam.

Lantas, dari mana asal penyakit antraks?

Sejarah mencatat bahwa diperkirakan penyakit antraks berasal dari Mesir dan Mesopotamia. Sebagian besar ahli beranggapan bahwa pada zaman Musa, selama 10 kali wabah yang melanda Mesir, antraks mungkin telah menyebabkan apa yang dikenal sebagai wabah kelima.

Dalam catatan sejarah Mesir, wabah tersebut digambarkan sebagai penyakit yang menyerang kuda, sapi, domba, unta dan lembu.

Sementara itu, peradaban bangsa Yunani dan Romawi Kuno telah mengenal dengan baik penyakit antraks. Penyakit ini telah diilustrasikan dalam banyak catatan kuno dari para cendekiawan paling terkenal di masa itu.

Salah satunya, banyak catatan sejarah tentang penyakit yang digambarkan oleh Homer dalam *The Iliad*, yang ditulis sekitar tahun 700 SM.

Para ahli juga meyakini gambaran tentang penyakit antraks yang dideskripsikan dalam puisi-puisi karya Virgil yang hidup pada tahun 70-19 SM.

Bahkan, beberapa ahli menduga bahwa kemungkinan penyakit antraks yang disebabkan oleh infeksi bakteri tersebut turut berkontribusi dalam sejarah runtuhnya Roma.



Pemerintah Kota Semarang, Jawa Tengah perketat peredaran daging untuk cegah persebaran penyakit antraks (KOMPAS.COM/Muchamad Dafi Yusuf)

Epidemi antraks paling mengerikan dalam sejarah

Dikutip dari Britannica, antraks adalah salah satu penyakit tertua yang tercatat sepanjang sejarah peradaban dunia.

Sebab, penyakit ini banyak dideskripsikan dalam Alkitab dan dalam banyak tulisan klasik Yunani dan Romawi Kuno.

Tak hanya itu, banyak penulis abad pertengahan dan modern yang mencatat bahwa wabah antraks menjadi epidemi penyakit paling mengerikan yang pernah tercatat.

Pada abad ke-16 hingga ke-18, penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Bacillus anthracis* ini menyebar ke seluruh bagian selatan Eropa, menginfeksi banyak orang hingga menyebabkan kematian fatal pada manusia dan hewan.

Faktor penyebab penyakit ini kemudian diidentifikasi oleh ahli biologi Perancis, Casimir-Joseph Davaine pada tahun 1863 dan oleh ahli bakteriologi dan ilmuwan Jerman, Robert Koch yang mengisolasi organisme dalam kultur murni pada tahun 1876. Pada abad ke-19, Koch kemudian dikenal sebagai ilmuwan penemu bakteri penyebab penyakit antraks, *Bacillus anthracis*, dikutip dari CNN. Dalam penelitiannya, Robert Koch juga menemukan bahwa bakteri antraks tersebut dapat membentuk spora dan mampu bertahan hidup dalam jangka waktu yang sangat lama di berbagai kondisi lingkungan yang berbeda.

Judul : Cegah Tradisi Brandu, Pemkab Gunungkidul Usulkan Adanya

Kompensasi Pembelian Ternak Antraks

Penulis : Kontributor Yogyakarta, Markus Yuwono

Waktu : 10 July 2023

Sumber : <https://yogyakarta.kompas.com/read/2023/07/10/170940978/cegah-tradisi-brandu-pemkab-gunungkidul-usulkan-adanya-kompensasi?page=all>



Bupati Gunungkidul Sunaryanta, bersama Sekda Gunungkidul Sri Suhartanta dan Kepala BKPPD Gunungkidul Iskandar di Kantor Pemkab Gunungkidul. Selasa (23/5/2023)(KOMPAS.COM/MARKUS YUWONO)

YOGYAKARTA,KOMPAS.com - Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengusulkan adanya kompensasi pembelian ternak yang sakit antraks.

Hal ini agar masyarakat tidak melakukan tradisi brandu atau menyembelih dan mengonsumsi hewan yang sakit antraks.

Bupati Gunungkidul Sunaryanta menyampaikan kompensasi ternak antraks tersebut masih perlu dibicarakan dengan DPRD.

"Sedang kita bicarakan, kalau nanti sepakat. Saya sepakat seperti itu, perlu dikomunikasi eksekutif dan legislatif," kata Sunaryanta saat ditemui wartawan di Kantor Pemkab Gunungkidul Senin (10/7/2023).

Dia mengatakan antraks di Gunungkidul sudah terjadi sejak 2019 lalu dan paling terakhir dibandingkan daerah lainnya.

Jika merujuk data saat itu, antraks dilaporkan terjadi di Kalurahan Bejiharjo, Karangmojo.

Pada Desember 2019 hingga Januari 2020, antraks terjadi di Kalurahan Gombang, Ponjong. Lalu di Januari 2022 terjadi di Kalurahan Gombang, Ponjong dan Kalurahan Hargomulyo, Gedangsari.

Sunaryanta menyebut Pemkab Gunungkidul sudah melakukan mitigasi antraks seperti isolasi, hingga pemberian antibiotik. Dia juga meminta masyarakat untuk tidak menyembelih hewan ternak yang sakit atau bahkan mati.

"Itu sudah kita lakukan semua (isolasi, setrilkan, vaksinasi, dan antibiotik). Sebenarnya tidak ada masalah, hanya pemberitaan menjadi besar kalau kita ke lapangan gak masalah," kata dia.

Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (DPKH) Gunungkidul, Wibawanti Wulandari mengatakan upaya pemberian ganti rugi sudah diupayakan sejak lama. Bahkan hal ini sudah dibahas sejak bidang peternakan masih menjadi satu dengan Dinas Pertanian dan Pangan (DPP). Setelah menjadi dinas sendiri pihaknya juga melanjutkan pembahasan.

"Kami selalu mengupayakan usulan pemberian kompensasi ini. Antara lain kompensasi berupa pembelian ternak milik warga yang sakit oleh pemerintah," kata Wibawanti.

Anggota Komisi D, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Gunungkidul, Ery Agustin mengakui jika pengusulan ganti rugi ternak terkait antraks sudah sejak lama. Pihaknya mendukung dibuatnya perda terkait hal ini.

"Tapi kemampuan anggaran daerah tentu harus jadi pertimbangan juga," kata Ery.

Perkembangan Penanganan Kasus Antraks

Kepala Bidang Kesehatan Hewan DPKH Gunungkidul Retno Widiastuti mengatakan, pihaknya meminta masyarakat di Padukuhan Jati, Kalurahan Candirejo, Kapanewon Semanu untuk tidak menjual ternaknya terlebih dahulu.

Pihaknya bekerja sama dengan Padukuhan hingga Bhabinkamtibmas untuk melakukan pengawasan. Sebab, saat ini sedang dilakukan penanganan hewan ternak dengan memberikan antibiotik pada 77 Sapi dan 285 kambing.

"Anti biotik akan dilakukan ulang pada Selasa (11/7/2023)," kata Retno.

Dia juga mengatakan pihaknya akan memberikan antibiotik kepada zona kuning atau wilayah terdekat dengan Padukuhan Jati.

"Rabu kita keliling wilayah, hari Rabu gerak untuk menyuntikkan antibiotik di semua zona kuning atau luar Jati. Jumlahnya sekitar 500-1.000 meliputi sapi dan kambing. Setelah selesai yang zona kuning lalu berlanjut antibiotik di zona hijau," kata Retno.

Untuk kematian ternak yang positif antraks di Padukuhan Jati masih 12 ekor terdiri 6 ekor sapi dan 6 ekor kambing. Kematian sejak November 2022 lalu hingga Juni 2023.

Judul : Jejak Antraks Pada Manusia Di Indonesia

Penulis : Andrean W. Finaka., Yuli Nurhanisah

Waktu : 11 July 2023

Sumber : <https://indonesiabaik.id/infografis/jejak-antraks-pada-manusia-di-indonesia>



Indonesiabaik.id - Penyakit antraks kini menjadi perhatian Kementerian Kesehatan dan pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) setelah ada warga Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) meninggal dunia usai memakan daging sapi yang positif terjangkit antraks.

Apa Itu Antraks?

Antraks (*Anthrax*) merupakan penyakit hewan menular yang disebabkan oleh bakteri *Bacillus anthracis*. Antraks umumnya menyerang hewan herbivora seperti sapi, kambing, domba, dan lainnya serta dapat menular ke manusia.

Bakteri penyebab antraks, apabila terpapar udara, akan membentuk spora yang sangat resisten terhadap kondisi lingkungan dan bahan kimia termasuk desinfektan tertentu dan dapat bertahan selama puluhan tahun di dalam tanah.

Bagaimana Gejala Antraks pada Manusia?

Penyakit antraks bersifat zoonosis yang berarti dapat ditularkan dari hewan ke manusia atau sebaliknya, namun tidak dapat ditularkan antara sesama manusia. Biasanya, pada manusia, antraks akan menyerang bagian tubuh tertentu seperti kulit, saluran pencernaan dan paru-paru.

Dikutip dari laman Balai Besar Veteriner Wates Kementerian Pertanian, tanda antraks pada manusia berbeda-beda tergantung bagian tubuh yang diserang antraks.

1. Gejala antraks kulit

- Demam
- Lemas
- Mual
- Ruam
- Benjolan kemerahan pada kulit yang disertai perih dan gatal dan pada bagian tengah berwarna kehitaman
- Di sekitar kulit yang terinfeksi juga umum terjadi pembengkakan kelenjar getah bening.

2. Gejala antraks saluran pencernaan

- Mual
- Muntah
- Diare yang kadang disertai darah

3. Gejala antraks saluran pernapasan

- Rasa sakit atau radang pada tenggorokan
- Sesak pada bagian dada
- Kesulitan bernapas

Pengobatan dan Pencegahan Antraks

Antraks pada manusia dapat diobati dengan pemberian antibiotik seperti ciprofloxacin dan doxycycline dan disertai dengan antitoksin. Selain itu, masyarakat juga diimbau untuk:

- Membeli dan mengonsumsi daging yang disembelih di rumah potong hewan (RPH) resmi.
- Konsumsi daging hewan yang sehat dan dimasak hingga matang sempurna.
- Selalu mencuci tangan dengan sabun setelah mengolah (memasak) produk hewan.
- Segera melapor ke petugas peternakan atau kesehatan hewan/Pusat Kesehatan Hewan apabila menemukan hewan ternak sakit atau mati mendadak.
- Tidak membawa hewan sakit keluar dari wilayahnya, agar tidak menyebarkan penyakit ke wilayah lain.
- Segera cuci tangan pakai sabun dan desinfektan bila secara tidak sengaja telah melakukan kontak dengan hewan sakit/mati.
- Tidak diperkenankan menyembelih apalagi mengonsumsi daging yang berasal dari hewan sakit (terutama bila hewan telah menunjukkan tanda terserang penyakit Antraks).

Judul : Pelajaran dari Antraks di Gunung Kidul

Penulis : SOEHARSONO

Waktu : 11 July 2023

Sumber : <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/07/09/pelajaran-dari-antraks-di-gunung-kidul>

Sebenarnya wilayah tertular antraks di Indonesia telah dipetakan Kementerian Pertanian. Diperlukan vaksinasi setahun sekali untuk mencegah antraks. Juga perlu pengawasan petugas karantina terkait lalu lintas ternak.



*Ilustrasi
HERYUNANTO*

Penyakit antraks banyak dibicarakan menjelang Idul Adha dan Idul Fitri karena ada pemotongan ternak korban (sapi, kambing, domba) dalam jumlah besar.

Karena petugas kesehatan hewan dari dinas terkait jumlahnya terbatas, umumnya dikerahkan bantuan dari Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia dan mahasiswa kedokteran hewan tingkat akhir, memeriksa ternak korban untuk mengurangi potensi penularan penyakit dari hewan ke manusia (zoonosis).

Saat masih dalam suasana Idul Adha, dari Kecamatan Semanu, Gunungkidul, DIY, diberitakan tiga orang meninggal karena antraks. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul Dewi Irawati mengungkapkan hasil penelusuran penyebab kematian.

Seorang warga meninggal setelah mengonsumsi daging sapi yang sakit lalu mati, tetapi dipotong untuk konsumsi. Daging sapi yang dipotong dibagikan kepada 125 tetangga. Besar kemungkinan mereka yang menerima pembagian daging tidak tahu bahwa daging itu berasal dari sapi yang sakit lalu mati.

Pengujian serologis terhadap 85 orang yang menerima daging itu menunjukkan mereka positif antraks. Sebagian besar yang positif tak menunjukkan gejala penyakit. Mereka yang bergejala mengalami diare dan lepuh pada kulit.

Sudah termonitor

Sebenarnya antraks di Gunungkidul termonitor sejak pertengahan Desember 2022.

Dari hasil investigasi Balai Besar Penelitian Veteriner (BBVET) Wates, ditemukan 11 sapi dan empat kambing mati positif antraks. Kepala BBVET Hendra Wibawa menyarankan agar ternak sakit segera diobati, yang sehat divaksinasi, dan lalu lintas ternak ditutup agar tidak menyebar.

Kepala Dinas Kesehatan setempat menyebutkan, 23 orang mengalami kulit melepuh, tanda tertular antraks secara kontak. Tidak diketahui apakah ternak di Gunungkidul telah divaksin antraks.

Ada tiga cara penularan antraks. Pertama, lewat kontak kulit, terjadi saat menangani pemotongan hewan. Antraks kulit paling sering ditemukan, umumnya tak sampai fatal. Kedua, oral (lewat mulut), menimbulkan gangguan pencernaan (gastro intestinal). Bentuk ini sering berakibat fatal jika terlambat diobati.

Ketiga, lewat pernapasan (menyerang paru-paru). Sering terjadi di Australia pada penyortir bulu domba, disebut woolsorter's disease. Tiga orang yang meninggal termasuk anthrax gastro intestinal.

Penyebab antraks adalah *Bacillus anthracis* yang tahan hidup di dalam tanah puluhan tahun dalam bentuk spora.

Bakteri ini mengeluarkan dua macam toksin, terdiri atas tiga macam protein: protective antigen (PA), lethal factor (LF), dan edema factor (EF). Kombinasi PA dan LF menyebabkan kematian mendadak pada hewan, terutama sapi.

Kombinasi PA dan EF yang menimbulkan edema jarang diberitakan. Pada wabah antraks di Sumba Timur (1980), penulis menemukan edema di bagian bawah kepala, perut bagian belakang (perineum), dan skrotum kuda positif antraks. Ditemukan 14 orang dengan antraks kulit.



KOMPAS/FERGANATA INDRA RIATMOKO

Polisi Bhabinkamtibmas memberi penyuluhan kepada warga tentang cara mencegah penularan Antraks di Dusun Jati, Desa Candirejo, Semanu, Gunung Kidul, DI Yogyakarta, Kamis (6/7/2023). Seorang warga dusun itu meninggal dengan status positif Antraks. Sebanyak 87 warga lainnya berstatus seropositif atau suspek Antraks.

Sebenarnya wilayah tertular antraks di Indonesia telah dipetakan Kementerian Pertanian. Diperlukan vaksinasi setahun sekali untuk mencegah antraks. Lalu lintas ternak dari daerah endemik diawasi petugas karantina hewan. Ternak dikarantina saat pemberangkatan dan kedatangan.

Menurut Van Ness (1971) yang menulis "Ecology Anthrax" di jurnal Science, wabah antraks terjadi pada tanah dengan pH basa saat kemarau panjang. Pada kondisi ini, *B anthracis* berkembang biak sehingga bisa menimbulkan wabah besar. Kondisi yang digambarkan oleh Van Ness itu pernah terjadi di Sumba Timur (1980). Ratusan sapi, kerbau, dan kuda mati.

Antraks pertama di Indonesia terjadi pada burung unta (*Struthio camelus*) di Purwakarta, Jawa Barat (2000). Saat itu timbul banyak kematian burung unta. Kemungkinan burung unta tertular lewat tanah mengandung spora antraks yang termakan. Beberapa orang tertular antraks kulit dari burung unta.

Gejala klinis antraks pada sapi adalah demam tinggi, gelisah, kesulitan bernapas, kejang, rebah, lalu mati. Sering ditemukan darah keluar dari hidung, anus, mulut, dan telinga. Pada kondisi per akut, sapi mati mendadak tanpa tanda klinis yang jelas.

Sebenarnya wilayah tertular antraks di Indonesia telah dipetakan Kementerian Pertanian.

Pelajaran

Ternak sakit tidak boleh dipotong, apalagi yang sudah mati. Membagikan daging dari ternak sakit identik dengan menyebarkan penyakit.

Vaksinasi antraks setahun sekali pada semua ternak peka di daerah endemik pada awal musim kemarau. Ini karena penyakit umumnya muncul akhir kemarau. Edukasi vaksinasi berbayar perlu disampaikan kepada peternak karena beberapa pemda terbatas anggaran untuk membeli vaksin.

Antraks bisa disembuhkan dengan antibiotik. Sebaiknya dipakai antibiotik long acting pada awal sakit agar tak perlu dikunjungi dokter hewan setiap hari. Ternak yang dicurigai terserang antraks tidak boleh dipotong atau diperiksa patologinya karena bakteri penyebabnya akan berubah menjadi bentuk spora apabila terhubung dengan udara.

Peran dokter hewan dalam penanganan zoonosis sangat diperlukan. Pemeriksaan ante mortem saat ternak akan dipotong dalam jumlah besar dapat mengurangi potensi penularan ke konsumen.



ARSIP PRIBADI
Soeharsono